

**UPAYA PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN
LIFE SKILL MELALUI *EXPERIENTIAL LEARNING* DI PONDOK
PESANTREN MINHAJUL MUNA NGRAYUN PONOROGO**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Diajukan Oleh:
WIEN ANISA YAHYANI
NIM. 23160365

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
2025**

**UPAYA PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN
LIFE SKILL MELALUI *EXPERIENTIAL LEARNING* DI PONDOK
PESANTREN MINHAJUL MUNA NGRAYUN PONOROGO**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)



Oleh:
WIEN ANISA YAHYANI
NIM. 23160365

Dosen Pembimbing:

Dr. Ayok Ariyanto, M.Pd.I (Pembimbing 1)

Dr. Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I (Pembimbing 2)

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
2025

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswi : Wien Anisa Yahyani

NIM : 23160365

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister disuatu Perguruan Tinggi. Dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 07 Juli 2025
Yang membuat pernyataan



Wien Anisa Yahyani
23160365

LEMBAR PERSETUJUAN

UPAYA PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* MELALUI *EXPERIENTIAL LEARNING* DI PONDOK PESANTREN MINHAJUL MUNA NGRAYUN PONOROGO

Disusun oleh:

Wien Anisa Yahyani

23160365

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan

Gelar Magister Pendidikan

Program Studi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing I

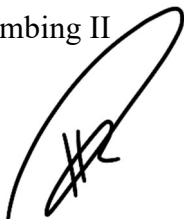


Dr. Ayok Ariyanto, M.Pd.I

Tanggal 18 Juli 2025

NIDN. 0726058801

Pembimbing II



Dr. Sigit Dwi Laksana , M.Pd.I

Tanggal 18 Juli 2025

NIDN. 0710018901

LEMBAR PENGESAHAN

UPAYA PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* MELALUI *EXPERIENTIAL LEARNING* DI PONDOK PESANTREN MINHAJUL MUNA NGRAYUN PONOROGO

Wien Anisa Yahyani

23160365

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Tanggal: 14 Agustus 2025

TIM PENGUJI

Dr. Ayok Ariyanto, M.Pd.I

(Pembimbing I)

..... 30 Agustus 2025

Dr. Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I

(Pembimbing II)

..... 30 Agustus 2025

Dr. Nurul Iman, Lc. M.H.I

(Penguji Utama I)

..... 30 Agustus 2025

Dr. Katni, M.Pd.I

(Penguji Utama II)

..... 30 Agustus 2025

Ponorogo, 01 September 2025

Direktur Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Ponorogo



Dr. Rudianto, M.Ag

NIK 19640415 199609 12

ABSTRAK

Wien Anisa Yahyani, Upaya Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan *Life skill* Melalui Metode *Experiential Learning* di Pondok Pesantren Minhajul Ngrayun, Ponorogo. Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2025. Pembimbing: (1) Dr. Ayok Ariyanto, M.Pd.I.; dan (2) Dr. Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui dan mendeskripsikan upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna Ngayun; dan (2) implementasi *experiential Learning* dalam kegiatan yang dilakukan oleh pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* di pondok pesantren Minhajul Muna, Ngrayun Ponorogo; (3) mengetahui dan mendeskripsikan dampak implementasi metode *Experiential Learning* dalam meningkatkan *life skill* pada santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, karena penelitian ini bertujuan untuk fokus pada inti penelitian dengan mendeskripsikan penelitian berdasarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana upaya pengasuhan santri dalam peningkatan *life skill* santri melalui metode *Experiential Learning* berdasarkan data yang terkumpul untuk memahami fokus penelitian ini.

Penelitian ini menemukan beberapa temuan yang menjadi bagian penting dalam menjawab fokus dan tujuan penelitian, yaitu: (1) Upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* adalah a) memberikan pelatihan secara tematik, b) mengadakan workshop secara berkala dan c) memilih metode *Experiential Learning* untuk diterapkan pada beberapa kegiatan di pondok.; (2) Kegiatan yang di bentuk oleh pengasuhan santri untuk meningkatkan *life skill* santri melalui metode *Experiential Learning* adalah a) penugasan menjadi Imam dan Khatib bagi snatri putra, b) penugasan menjadi imam yasinan dan tahlil di masyarakat sekitar bagi santri putri dan c) adanya gerakan Organisasi Pelajar Pondok Modern atau OPPM.; (3) Dampak metode *Experiential Learning* dalam peningkatan *life skill* a) meningkatkan kemmapuan berkomunikasi dengan baik , b) meningkatkan keahlian pada suatu bidang tertentu, c) meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi.

Kata Kunci: *Experiantial Learning*, *Life skill*, Pengasuhan Santri

ABSTRACT

Wien Anisa Yahyani, Efforts of Student Care in Improving *Life skills* Through the Experiential Learning Method at the Minhajul Ngrayun Islamic Boarding School, Ponorogo. Thesis. Master of Islamic Religious Education Postgraduate Program, Muhammadiyah University of Ponorogo. 2025. Supervisors: (1) Dr. Ayok Ariyanto, M.Pd.I.; and (2) Dr. Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I.

The objectives of this study are: (1) to know and describe the efforts of student care in improving student *life skills* at the Minhajul Muna Ngayun Islamic Boarding School; and (2) to know and describe student care activities to improve student *life skills* through the experiential learning method at the Minhajul Muna Islamic Boarding School; (3) find out and describe the impact of applying the experiential learning method in improving the *life skills* of students at the Minhajul Muna Islamic Boarding School.

This research is research that uses a descriptive qualitative approach by using methods of observation, interviews and documentation, because this research aims to focus on the core of the research by describing the research based on actual conditions. happens in the field. In this case, the researcher will describe how to educate students in improving the *life skills* of students through experiential learning methods based on data collected to understand the focus of this study.

This study found several findings that are important in answering the focus and objectives of the study, namely: (1) Efforts by fostering students to improve *life skills* are a) providing thematic training, b) holding regular workshops and c) choosing experiential learning methods to be applied to several activities at the boarding school.; (2) Activities formed by fostering students to improve *life skills* of students through experiential learning methods are a) assignments to become Imam and Khatib for male students, b) assignments to become imams of Yasinan and Tahlil in the surrounding community for female students and c) the existence of the Modern Boarding School Student Organization or OPPM movement.; (3) The impact of experiential learning methods in improving *life skills* a) improving the ability to communicate well, b) improving expertise in a particular field, c) improving the ability to adapt.

Keywords: *Experiential Learning, Life skill, Student Care*

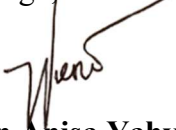
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas izin Allah swt segala puji syukur kami panjatkan atas nikmat dan hidayahNya, sehingga penulis menyelesaikan tesis berjudul “Upaya Pengasuhan Santri Dalam Meningkatkan *Life skill* Melalui Metode *Experiential Learning* di Pondok Pesantren Minhajul Ngrayun, Ponorogo”.

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rido Kurnianto, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang sangat berperan dalam pengembangan pengetahuan dan pengalaman.
2. Dr. Rudianto, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo
3. Dr. Syamsul Arifin, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
4. Dr. Ayok Ariyanto, M.Pd.I sebagai pembimbing I yang membimbing dengan sepenuh hati dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini.
5. Dr. Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I sebagai pembimbing II membimbing dan membantu menyelesaikan penulisan penelitian ini.
6. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana telah membantu dan memberi segala pengetahuan dan ilmu kepada kami
7. Segenap keluarga serta para sahabat penulis yang telah memberikan dukungan.
8. Suami tercinta Sugeng, dan anak anak Eriha Humaira Hammada dan Gidea Sarah Hammada ikut serta mendukung atas selesainya penulisan ini.
9. Teman – teman Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu saling mendukung dan memotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.

Ponorogo, 07 Juli 2025


Wien Anisa Yahyani

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Pertanyaan Peneliti.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
A. Tinjauan Pustaka	13
B. Landasan Teori.....	22
1. Pengasuhan.....	22
2. <i>Life skill</i>	23
3. Experiential Learning	25
C. Kerangka Teoritis.....	31
BAB III	32
METODE PENELITIAN.....	32

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Kehadiran Peneliti.....	33
D. Sumber Data.....	33
E. Pengumpulan Data	34
F. Metode Analisis Data.....	38
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	39
BAB IV	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Hasil Penelitian	40
1. Bentuk – bentuk upaya Pengasuhan Santri dalam Peningkatan <i>Life skill</i> santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna.....	40
2. Implementasi <i>Experiantial Learning</i> dalam Peningkatan <i>Life skill</i> santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna.....	44
3. Dampak Impelentasi Metode <i>Experiential Learning</i> Pada Peningkatan <i>Life skill</i> Santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna.....	61
A. Analsis Data dan Temuan	64
1. Temuan Umum.....	64
2. Pembahasan	66
BAB V.....	84
KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. KESIMPULAN.....	84
B. SARAN	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir penanaman *Life skill* dengan *Experiantial Learning*

Gambar 1.2 Kegiatan santri saat penyusunan persiapan untuk menjadi Imam dan Khotib Shalat Jum'at

Gambar 1.3Latihan Percobaan Menjadi Imam Yasinan di Lingkungan sekitar Pondok Pesnatren Minhajul Muna

Gambar 1.4 Teks Imam Yasinanan yang digunakan oleh Santri yang bertugas

Gambar 1.5 Struktur Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Minhajul Muna

Gambar 1.6 Pelantikan Pengurus OPPM di Pondok pesantren Minhajul Muna



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Jadwal Imam Yasinan Ibu-ibu di Sekitar Pondok Minhajul Muna

Tabel 4.1 Hasil Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang ajarannya diajarkan dengan berbagai cara serta berbagai model, ajaran Islam tersampaikan dengan landasan al-Qur'an dan As-Sunnah dimana didalamnya mengajarkan kepada seluruh umatnya berbagai ajaran yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari adab, sopan santun, akhlaq dan berbagai ilmu pengetahuan yang tidak lepas dari ajaran yang tertulis di dalam Al Qur'an dan As Sunnah.(Neir, 2021) Dalam dunia pendidikan Islam telah lama menjadi salah satu bagian yang tidak terlepas, hal ini ditandai dengan munculnya banyak sekali sekolah yang telah hadir dengan basis pendidikan agama Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) atau pondok pesantren yang menggunakan sistem asrama, dimana lembaga pendidikan Islam yang hadir saat ini menyajikan kurikulum serta program-program yang mendukung penanaman nilai nilai pendidikan yang seimbang mulai dari ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Lembaga pendidikan Islam yang saat ini hadir pastinya harus dapat menyeimbangkan mulai dari program kegiatan sekolah dan materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik antara segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan serta kegiatan kemanusiaan pada umumnya karena saat ini banyak orang tua yang menggantungkan bekal masa depan anak kepada sekolah, mulai dari pembentukan karakter anak, keilmuan hingga kecakapan hidup

sehingga integrasi antara pendidikan formal, informal serta non formal sangat memiliki peran dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang menyeluruh mulai dari karakter sampai kepada kecakapan hidup yang dimiliki. (Dwi Laksana, 2015)

Bekal kehidupan memiliki banyak peranan dalam membantu keberlangsungan hidup manusia, bekal kehidupan sendiri memiliki banyak jenis mulai dari kecakapan hidup atau yang sering kita kenal dengan sebutan *life skill* dimana saat ini kecakapan hidup yang matang merupakan sebuah tujuan yang harus dikuasai oleh masing-masing manusia.

Lembaga pendidikan saat ini terus berlomba-lomba menghadirkan sebuah program pendidikan yang tidak hanya membahas teori, namun juga berbagai program yang langsung dirasakan oleh siswa sehingga berbagai sarana diupayakan dengan baik sehingga digunakan untuk menumbuhkan *life skill* masing-masing peserta didiknya, *life skill* sendiri merupakan sebuah kecakapan hidup yang memang menjadi penting dalam pertumbuhan anak karena manusia akan tumbuh dan berkembang dengan baik berdampingan dengan zaman, dengan memiliki *life skill* yang matang. *Life skill* yang matang akan menjadi bekal yang kuat untuk keberhasilan hidup manusia. (Alfarisi & Saputra, 2020)

Program pendidikan yang berbasis *life skill* berorientasi kepada siswa agar memiliki kemampuan yang akan membantu siswa berjuang dan hidup mandiri dalam kehidupannya, *life skill* sendiri menjadi penting diperhatikan di Indonesia karena negara ini memiliki kurikulum yang diterapkan lebih banyak mengedepannya akademik atau ilmu pengetahuan saja tanpa penekanan pada

kecakapan hidup, sehingga dalam jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah keatas pastinya peserta didik sebaiknya sudah dibekali dengan *life skill* yang baik. Terutama dalam jenjang pendidikan setingkat sekolah menengah dan sekolah menengah atas dimana pada masa ini anak-anak dengan usia yang terhitung remaja mereka sudah sebaiknya memiliki *life skill* yang matang karena setelah menyelesaikan sekolah ini mereka harus bisa *survive* dan mandiri dalam meneruskan kehidupan entah itu dalam dunia pekerjaan secara langsung atau pada dunia perkuliahan hal ini sama-sama membutuhkan kecakapan hidup yang sudah terasah dengan baik. (Gufron dkk., 2020)

Fenomena yang terjadi belakangan ini juga menjadi sebuah fokus perhatian yang membuat *life skill* ini perlu diperhatikan dengan baik serta ditingkatkan pada setiap manusia, hal ini karena jika dilihat serta berdasarkan beberapa data yang beredar saat ini jumlah pengangguran yang dapat dikatakan tidak sedikit, selain dari pada itu beberapa hal yang menjadi sorotan adalah kecakapan hidup ini memiliki pengaruh besar terhadap kualitas kerja manusia sehingga kerap terjadi seseorang yang telah mampu menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi terkadang akan terlihat biasa saja dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kecakapan hidup yang sangat matang sehingga dapat lebih menguasai berbagai keadaan dan tantangan di lapangan pekerjaan. (Anggraini, 2021)

Perkembangan pendidikan *life skill* sendiri juga menurut beberapa pendapat ilmuwan dapat dipengaruhi dengan beberapa faktor diantaranya adalah

lingkungan, zaman dan juga perkembangan dunia saat itu. Lingkungan merupakan sebuah tantangan yang sangat nyata dalam proses peningkatan *life skill* pada siswa sehingga dapat dikatakan berbeda lingkungan berbeda pula yang akan dikembangkan atau berbeda pula cara dalam menamkannya pada masing-masing siswa. (Hayani dkk., 2023) Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik dengan sebuah sekolah yang berbasis dengan pendidikan pesantren dan terletak di daerah pegunungan di kawasan Ponorogo, daerah ini disebut dengan daerah Ngrayun, dimana di daerah ini terdapat sebuah sekolah setingkat Mts dan MA yang bangkit ditengah tengah lingkungan penduduk yang belum tertarik dengan sekolah berbasis pesantren karena beberapa berpendapat bahwa sekolah berbasis pesantren hanya mementingkan pembelajaran agama sedangkan hal hal yang akan mengasah kemampuan dari siswanya terabaikan, sedangkan banyak orang tua dikawasan pondok ini masih banyak yang berharap anak mereka setelah lulus sekolah setingkat menengah keatas dapat mandiri dan bisa berjuang langsung dalam dunia kerja, kemudian bagaimana dengan upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Minhajul Muna ini dalam memenuhi keinginan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan melihat beberapa keunikan yang ada dimana dalam hal kegiatan yang dilakukan, pesantren ini memiliki sebuah tantangan yang sangat kuat dari berbagai hal dalam pergerakannya selama ini, tantangan yang hadir pertama diawali dari lokasi, dimana pesantren ini berdiri di daerah pegunungan yang data dikatakan masih memiliki akses alat transportasi sedikit, lokasi ini yang membuat

pesantren ini memiliki santri hanya berasal dari sebagian daerah sekitaran pondok saja, tantangan yang kedua adalah konsep sekolah yang berbasis pesantren ini yang membuat beberapa masyarakat menganggap bahwa nantinya jika lulus maka tidak akan dapat bekerja dan hanya bisa mengaji saja. Namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren yang dipimpin oleh Al-Ustadz Aminuddin (alumni pondok modern Arrisalah Ponorogo) pada tahun 1992 terus melakukan berbagai inovasi program, walaupun lokasi nya yang dapat dikatakan jauh dari daerah perkotaan namun program-program yang dirancang sangat kreatif dan *up to date* mengikuti perkembangan zaman dan kurikulum yang ada, seperti pelatihan pengelolaan digital oleh Ustadz Rinov Waludyantoro seorang trainer internet marketing, pelatihan ini diikuti oleh seluruh guru di Pondok Pesantren Minhajul Muna hal ini menjadi sebuah upaya ketua yayasan dan pimpinan pondok untuk memberikan informasi guna penggunaan media sosial untuk mempromosikan sekolah ataupun menjadikan media sosial sebagai wadah informasi kegiatan yang berlangsung disekolah, kegiatan ini dipilih karena melihat perkembangan penggunaan media sosial yang sudah sangat pesat utamanya dalam peningkatan branding sekolah. Program kegiatan yang lain dalam lingkup kualitas pendidikan salah satu program yang sudah berjalan sampai saat ini adalah penggunaan metode UMMI dalam proses belajar dan mengajar mengaji, hal ini diambil karena metode ini sedang ramai digunakan sekolah berbasis Islam dan setelah dikaji memang merupakan sebuah metode yang mudah dan baik untuk diterapkan kepada siswa, selain bisa mengaji dari metode ini santri juga diproyeksikan dapat mengajar mengaji dengan kualitas

yang terstandart, hal ini merupakan beberapa contoh kegiatan yang dijalankan oleh Pondok Psantren Minhajul Muna.

Selain dari itu Pesantren Minhajul Muna juga menerapkan salah satu metode pembelajaran yang dianggap cocok dengan keadaan serta tuntutan yang ada di daerah Ngrayun dimana masyarakat menuntut bahwa lulusan dari sekolah ini dijamin memiliki kualitas pendidikan yang baik, mampu bersaing didunia kerja serta tetap berkahlaq. Akhirnya salah satu metode yang telah dijalankan terus sejak tahun 2021 untuk seluruh santri pada jenjang MA di kelas lima dan enam atau setara kelas XI dan XII yaitu kegiatan dengan metode *Experiantial Learning*, salah satu bentuk program yang dijalankan sampai saat ini adalah penugasan untuk santri menjadi seorang Khotib dan Imam yang langsung bergabung dengan masyarakat di Masjid sekitaran pondok, hal ini mengandung sebuah unsur kegiatan secara langsung atau *concreat experice* dimana ini adalah salah satu tahapan yang disampaikan oleh Kolb dalam metode *experiential learning* dimana siswa akan menjalankan sebuah kegiatan langsung agar siswa dapat merasakan sendiri kemudian mendapatkan pengalaman yang akhirnya membuat siswa dapat mengambil pelajaran serta membekas dalam dirinya sebagai bekal dalam bertindak selanjutnya.

Metode ini dianggap penting dan tepat karena memiliki beberapa komponen proses yang berkesinambungan dan berdampak pada setiap santri seperti juga yang disampaikan oleh Diki Ramadhan, 2025 yang juga menerapkan metode *Experiential Learning* dalam menanamkan karakter peserta didiknya di SD IT Nurul Alam dimana dalam penelitiannya disampaikan mengapa memilih

metode *Experiential Learning* untuk diaplikasikan kepada peserta didik karena metode ini mengutamakan pengalaman yang dijadikan sebuah sarana pendekatan sehingga peserta didik aktif terlibat dalam seluruh proses kegiatan dan dapat mengambil serta menyerap pembelajaran sendiri seperti juga yang telah disampaikan oleh Kolb dimana ada empat tahapan yang menjadi inti dari metode pembelajaran ini, diantaranya adalah (1) pengalaman kongkret dimana hal ini adalah kegiatan yang nyata; (2) Observasi reflektif dimana hal ini berisi mengamati dan menganalisa; (3) Konseptualisasi abstrak dimana dalam hal ini mengambil kesimpulan; (4) eksperimen aktif dimana peserta didik menerapkan konsep yang didapat dalam pengalaman baru. Pembelajaran ini terfokus tidak hanya kepada pencapaian namun juga terhadap segala proses untuk mencapai hasil akhir. (Ramadhan dkk., 2025)

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan, pondok pesantren Minhajul Muna menjalankan kegiatan yang dirancang oleh pengasuh pondok serta jajaran pengurus yayasan, Ustadz Sukarno selaku pimpinan yayasan Minhajul Muna menyampaikan bahwa karena Pondok Pesantren Minhajul Muna merupakan pondok yang berkiblat kepada Pondok Modern Darussalam Gontor maka beberapa kegiatan yang diaplikasikan juga mengambil contoh dari Gontor diantaranya adalah adanya OPPM atau Organisasi Pelajar Pondok Modern dimana hal ini dinilai dapat membentuk *life skill* santri dan pastinya menggunakan proses pengaplikasian yang dirasakan oleh santri secara langsung. Pesantren Minhajul Muna menerapkan kegiatan organisasi pelajar dimana dalam kegiatan ini seluruh santri terlibat langsung dalam sebuah kegiatan yang terdapat

juga empat unsur dari Kolb yang masuk dalam kegiatan ini, dimana dalam kegiatan ini menggunakan metode *Experiential Learning*, selain itu pesantren ini juga menginisiasi kegiatan yaitu menjadi imam dan khotib dimana dalam kegiatan ini seluruh santri putra akan diterjunkan langsung ke masjid-masjid di lingkungan masyarakat, dalam hal ini santri akan mendapatkan pengarahan yang kemudian akan menyiapkan seluruh persiapan serta seluruh proses sendiri dan diakhir akan memberikan laporan kepada pembimbing, hal ini juga menggunakan metode *Experiential Learning* yang diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup santri agar siap dan layak dihadapan masyarakat. Metode *Experiential Learning* sendiri menjadi menarik diteliti karena dalam metode ini memang terfokus kepada sebuah proses yang akan membentuk sebuah pengetahuan, sehingga metode ini bisa menjadi solusi dalam penanaman suatu keahlian dengan mendalam. (Fithriyah dkk., 2019)

Hal ini yang membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimanakah upaya pengasuhan pondok pesantren Minhajul Muna ini dalam mengaplikasikan metode *Experiential Learning* dalam penanaman peningkatan *life skill* santri nya.

B. Identifikasi Masalah

Life skill merupakan sebuah komponen penting dalam perkembangan siswa khususnya sebagai bekal siswa untuk bisa hidup dengan baik dan mandiri, terlebih lagi pada siswa usia di sekolah setingkat menengah kebawah dan menengah ke atas sehingga sekolah seperti Pondok Pesantren Minhajul Muna yang memiliki sistem Pesantren dan terletak di lingkungan pegunungan dengan

harapan masyarakat sekitarnya bahwa lulusan nya dapat berkiprah dengan baik, jelas membutuhkan proses pengembangan *life skill* yang sangat optimal.

C. Fokus Penelitian

1. Peningkatan *Life skill* dalam kecakapan social dan kecakapan vakasional
2. Metode Experiental Learning dalam meningkatkan *Life skill*
3. Santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna Ngrayun Ponorogo

D. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* di pondok pesantren Minhajul Muna, Ngrayun Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi *experiential Learning* dalam kegiatan yang dilakukan oleh pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* di pondok pesantren Minhajul Muna, Ngrayun Ponorogo?
3. Bagaimana dampak implementasi metode *experiential learning* dalam peningkatan *life skill* di pondok pesantren Minhajul Muna?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk – bentuk upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* di Pondok Pesantren Minhajul Muna, Ngrayun Ponorogo.

2. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana implementasi metode *experiential learning* dalam meningkatkan *life skill* pada santri di pondok Pesantren Minhajul Muna.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan dampak implementasi metode *experiential learning* dalam peningkatan *Life skill* di pondok pesantren Minhajul Muna.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Secara Teoritis: menambah khazanah ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, tentang upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* melalui metode *experiential learning*.
2. Secara Praktis: memberikan kontribusi sebagai bahan pengetahuan dalam meningkatkan pendidikan Islam.
3. Bagi Pesantren meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dengan berbagai metode pembelajaran yang menarik.
4. Bagi guru merupakan suatu pengetahuan baru dalam menambah khasanah pengetahuan guna peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.
5. Bagi praktisi pendidikan merupakan sebuah bahan pengetahuan baru dimana metode *Experiential Learning* dapat dikolaborasikan untuk memberikan sebuah bekal keilmuan yang berkaitan dengan agama Islam serta kecakapan hidup kepada santri di lingkup Pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini untuk mempermudah pembahasan Tesis ini, maka menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

- Bab 1 : Pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi tesis yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab 2 : Berisi tinjauan penelitian dan landasan teori bab ini berfungsi untuk menegakkan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk mengetahui posisi penelitian yang akan peneliti lakukan, selanjutnya landasan teori teori yang digunakan sebagai landasan untuk memaparkan data dan menganalisis data tentang penelitian Upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* melalui metode *experiential learning*.
- Bab 3 : Pada bab ini berisi tentang metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data, teknik pengecekan keabsahan data.

Bab 4 : Pada bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi diskripsi lokasi penelitian dan paparan data serta analisis data tentang Upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* melalui metode *experiential learning*.

Bab 5 : Pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan secara umum mengenai permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tesis ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan letak posisi penelitian yang akan peneliti lakukan dari sisi persamaan dan perbedaannya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Paiqa Widya Dhana yang berjudul Metode *Experiential Learning* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik didalam kelas. Hasil penelitian ini adalah melalui metode *experiential learning* peneliti berusaha menuntaskan masalah yang ada pada lokasi penelitian, dimana pada awalnya para siswa terlihat sangat tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas, kemudian setelah diberikan nya metode *experiential learning* ini para siswa mulai dapat keluar dari permasalahan yang membuat siswa merasakan jenuh sehingga tidak ikut aktif dalam pembelajaran, hal ini terjadi karena metode ini memiliki empat tahapan inti yang akan diikuti atau dijalankan oleh siswa secara langsung, diantaranya adalah (1) *conceret experiance* dimana dalam hal ini siswa diajak untuk merasakan pengalaman yang baru bagi siswa; (2) *reflection observation* dalam hal ini siswa juga diajak untuk dapat ikut serta mengobservasi apa yang sudah siswa rasakan atau dapat diartikan siswa memperhatikan; (3) *abstract conceptualitation* kemudian seluruh siswa akan diajak berfikir bersama mengenai apa yang telah mereka lalui atau

lakukan sehingga pastinya masing-masing siswa akan menghasilkan pemikiran masing-masing sesuai dengan apa yang dipahami karena dengan kegiatan yang sama siswa akan mendapatkan pengalaman masing-masing; (4) *active experimentation* setelah itu siswa akan melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang didapatkan dengan sungguh-sungguh karena telah memahami apa yang akan dilakukan. Akhirnya hal ini yang membuat para siswa lebih aktif didalam kelas karena seluruh siswa diajak berkegiatan untuk membuat mereka aktif bergerak, aktif mengamati yang akhirnya mereka memahami dengan sendirinya. (Dhana, 2024)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cahaya Afriani Napitutululu yang berjudul Pembelajaran (*Experiential Learning*): menanamkan kepercayaan diri sebagai salah satu karakter wirausaha pada mahasiswa calon guru PAUD. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa guru sejatinya tidak hanya memiliki sebuah kewajiban untuk pintar mengajar dan menguasai karakter anak, namun guru sendiri juga harus memiliki jiwa wirausaha, yang dimaksud jiwa wirausaha sendiri disini bukan berarti guru wajib memiliki bisnis atau memulai usahanya sendiri namun yang diharapkan adalah guru memiliki sifat dari seorang pengusaha yaitu jiwa kepemimpinan, kreatif, bertanggungjawab serta berprinsip. Kemudian ke empat prinsip ini dinilai tepat untuk dimiliki oleh seorang guru khususnya guru PAUD karena guru PAUD memiliki peranana yang lebih bagi siswannya yang masih berusia dini sehingga bimbingan yang diberikan kepada siswanya pasti melebihi dari pada tingkatan pendidikan yang lain, sehingga guru PAUD harus

memiliki tambahan bekal yang cukup untuk menjadi guru yang siap, sehingga dengan ini penanaman jiwa wirausaha mampu diberikan kepada guru PAUD dengan pemilihan metode yang berbeda yang dimana metode yang dipilih adalah metode *experiential learning* karena dengan metode ini guru akan mendapatkan pengalaman yang nyata sehingga guru dapat mengembangkan konsep pemikirannya sendiri sampai pada titik dapat menghasilkan sebuah kesimpulan sendiri yang pas untuk dipahami masing-masing pribadi guru, selain dari pada itu metode *EL* sendiri cenderung dinilai asyik karena pelaku akan melakukan berbagai kegiatan secara langsung sehingga kegiatan ini dapat terasa dinikmati oleh masing-masing guru dan tidak membosankan dari pada harus menggunakan metode ceramah atau yang lain. (Napitupulu, 2020)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tititn Kusumawati yang berjudul Peningkatan Karakter *Self Leadership* melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan *Experiential Learning* pada Siswa Kelas XII IPA 3 Di SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020, dimana hasil dari penelitiannya adalah sebuah metode yang dipilih oleh sarana bimbingan konseling yang diberikan kepada anak haruslah dipilih dengan tepat, pemilihan metode *Experiential Learning* ini dinilai tepat karena memadukan antara kemampuan kognitif, afeksi serta pengalaman nyata yang anak rasakan. Hal ini dirasa tepat karena sejatinya anak pada usia SMA sederajat ini masih memiliki kecenderungan labil atau masih belum bisa memimpin dirinya sendiri, sehingga sangat sering anak-anak pada usia ini cenderung

mengikuti teman atau mengikuti perkembangan zaman yang ada tanpa berfikir panjang dampak baik dan buruk untuk dirinya serta lingkungannya, sehingga perlu adanya sebuah cara untuk dapat menumbuhkan karakter kepemimpinan dalam diri masing-masing anak, hal ini dilakukan dengan metode *Experiential Learning* yang akhirnya menghasilkan hasil yang signifikan jika dilihat dari beberapa tahap yang dilakukan dalam metode *EL* ini yang akhirnya setelah melalui seluruh tahapan inti kegiatan *EL* masing-masing anak mulai terbentuk *self leadership* yang terpancar sehingga masing-masing siswa sudah bisa memahami, mengontrol serta mengaktifkan jiwa dan fikirannya sesuai dengan apa yang akan terjadi pada dirinya, sehingga metode ini sangat efektif. (Kusumawati, 2022)

4. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Asharif Suleman yang berjudul Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan *Experiential Learning* dimana hasil penelitiannya adalah Pembelajaran experiential learning dapat menjadi cara yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan komunikasi dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari. Siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan lain yang terkait dengan keterampilan komunikasi, yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dan karir mereka di masa depan. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran experiential

learning dalam pengajaran keterampilan komunikasi siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah yang Pertama, hasil penelitian ini mendorong institusi pendidikan dan pengajar untuk merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, mengingat manfaat signifikan yang ditawarkan terhadap pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Kedua, penelitian ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi, berbagi ide, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Ini menggarisbawahi peran vital guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman dan berinteraksi secara produktif. Selanjutnya, implikasi penelitian ini juga mengarah pada pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran experiential learning untuk mendukung komunikasi dan kolaborasi, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau hibrida. Hal ini menekankan pentingnya memanfaatkan platform digital dan alat-alat interaktif yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dan memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif. Di samping itu, temuan ini juga memotivasi pengembang kurikulum untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih beragam dan menantang yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka lebih jauh lagi. Hal ini termasuk penyediaan proyek kolaboratif, diskusi kelompok, presentasi, dan

simulasi yang memerlukan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.(Suleman, 2024)

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anjeli Fanny Vriska yang berjudul Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan di Sekolah Alam Dengan Metode *Experiential Learning* (Belajar melalui Pengalaman) Di SD IT Alam Nurul Islam dimana hasil dari penelitian ini adalah Peduli lingkungan adalah sikap serta tindakan yang berupaya melakukan pencegahan atas kerusakan yang terjadi di lingkungan alam dan sekelilingnya, serta mengembangkan berbagai cara untuk mencegah dengan memperbaiki kerusakan di lingkungan dan sekitar yang telah berlangsung, sehingga dapat terbentuk generasi peduli lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan sejak usia dini. Salah satu pendekatan pendidikan yang relevan adalah melalui metode experiential learning atau pembelajaran melalui pengalaman. Experiential learning adalah metode pembelajaran yang menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar teori. SDIT Alam Nurul Islam sebagai salah satu model pendidikan alternatif yang menawarkan lingkungan pembelajaran yang sangat mendukung penerapan experiential learning. Beberapa alasan mengapa mengenalkan lingkungan sekitar itu penting; meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan, Membangun Rasa Cinta dan Peduli terhadap Alam, Meningkatkan Kesehatan Fisik dan Mental, Pengalaman Belajar yang Menyenangkan, Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Emosional. Pendekatan berbasis experiential

learning ini berperan penting dalam Pendidikan Lingkungan. Adapun di sekolah alam ini memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa, baik dari segi kognitif, emosional, dan psikomotorik. Metode pembelajaran aktif, keterlibatan orang tua dan masyarakat, evaluasi adalah faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran generasi peduli lingkungan. (Virskya dkk., 2025)

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan Peneliti	Perbedaan peneliti
1	Paiqa Widya Dhana, 2024, Metode <i>Experiential Learning</i> dalam keaktifan peserta didik didalam kelas	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Penelitian ini menggunakan metode <i>Experiential Learning</i> dalam proses mendapatkan hasil perkembangan obyek yang diteliti.	1. penelitian ini berfokus kepada peningkatan <i>life skill</i> pada santri dengan menggunakan metode <i>experiential learning</i> 2. Metode Penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif

2	Cahaya Afriani Napitutululu, 2020, Pembelajaran (Experiential Learning): menanamkan kepercayaan diri sebagai salah satu karakter wirausaha pada mahasiswa calon guru PAUD.	Metode Kualitatif Deskriptif	1. Penelitian ini menggunakan metode <i>Experiential Learning</i> dalam proses mendapatkan hasil perkembangan obyek yang diteliti. 2. Menggunakan metode yang sama dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif 3. Penelitian ini membahas mengenai pengembangan <i>life skill</i>	1. Penelitian ini berfokus kepada peningkatan <i>life skill</i> dengan membahas salah satu kecakapan hidup saja 2. Penelitian ini menentukan subyek penelitian pada mahasiswa calon guru PAUD
3	Tititn Kusumawati, 2020, Peningkatan Karakter <i>Self Leadership</i> melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan <i>Experiential Learning</i> pada Siswa Kelas XII IPA 3 Di SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020	Metode kualitatif deskriptif	1. Penelitian ini menggunakan metode <i>experiential learning</i> dalam proses penelitian 2. Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif 3. Subyek penelitian adalah anak-anak dengan rentang usia SMA sederajat	Dalam penelitian ini akan berfokus pada penanaman <i>life skill</i> pada santri di usia SMP dan SMA sederajat

4	Moh. Asharif Suleman yang berjudul Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan <i>Experiential Learning</i>	Metode Kualitatif Deskriptif	1. Penelitian ini menggunakan metode <i>Experiential Learning</i> dalam proses mendapatkan hasil perkembangan obyek yang diteliti. 2. Menggunakan Metode penelitian yang sama kualitatif deskriptif 3. Penelitian ini juga membahas mengenai <i>Life skill</i>	Penelitian ini berfokus kepada peningkatan <i>life skill</i> yang berfokus pada satu kecakapan dalam <i>life skill</i> yaitu kecakapan social
5	Anjeli Fanny Vriska, 2025, Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan di Sekolah Alam Dengan Metode <i>Experiential Learning</i> (Belajar melalui Pengalaman) Di SD IT Alam Nurul Islam	Metode Kualitatif Deskriptif	1. Penelitian ini menggunakan metode <i>Experiential Learning</i> dalam proses mendapatkan hasil perkembangan obyek yang diteliti. 2. Menggunakan Metode penelitian yang sama kualitatif deskriptif	1. Penelitian ini berfokus kepada peningkatan <i>life skill</i> pada santri dengan usia sekolah dasar. 2. Penelitian ini lebih terfokus kepada salah satu kecakapan hidup yaitu kecakapan social saja.

			3. Penelitian ini meneliti mengenai <i>life skill</i>	
--	--	--	---	--

Dari keterangan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang akan ditulis memiliki kesamaan meliputi penggunaan jenis metode kualitatif, serta dengan metode pembelajaran yang sama yaitu *Experiential Learning* dalam menggapai hasil meneliti obyek. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang meliputi ruang lingkup penelitian dimana penelitian ini akan membahas bagaimana peningkatan *life skill*. Berdasarkan persamaan dan perbedaan penelitian yang disebutkan nantinya diharapkan bisa menambah wawasan serta adanya penemuan baru.

B. Landasan Teori

1. Pengasuhan

Menurut pandangan Maimunah tentang pengasuhan didalam bukunya berjudul "*Pendidikan Anak Usia Dini*" menyatakan bahwa kata ini berasal dari kata "asuh" berarti memimpin, mengelola, membimbing, dan pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas kepemimpinan, pengelolaan, dan pembimbingan. Dengan memperoleh imbuhan "pe-an" menegaskan bahwa kata ini merupakan sebuah metodedalam menjaga atau merawat peserta didik. Pengasuhan Menurut Jane B Brooks dalam bukunya "*The Process Of Parenting*" merupakan sebuah proses yang terdiri atas unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak atau peserta didik

selama masa pendidikannya. Sedangkan Hamner dan Turner dalam bukunya yang berjudul “*The Contemporary Society*” berpendapat bahwa pengasuhan merupakan upaya hubungan timbal balik yang menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dengan proses tersebut.(Alquriyah & Ahmadi, 2021)

Dalam pondok pesantren modern terdapat bidang kesastran yang membawahi beberapa *musyrif* atau pengasuh asrama yang bertanggung jawab atas kedisiplinan, perilaku, dan kepemimpinan asrama di pondok pesantren. Pengasuh dalam mendidik harus bisa mewujudkan keseimbangan pertumbuhan karakter santri secara utuh melalui pelatihan rohani, akal pikiran, perasaan dan jasmani manusia. Dengan demikian pengasuhan ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan santri, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi dan motivasi.(Agus Hasbi 2015.)

2. *Life skill*

Life skill atau kecakapan hidup merupakan sebuah pondasi yang harus dimiliki oleh setiap manusia hal ini karena melalui kecakapan hidup manusia dapat bersiap untuk dapat menghadapi kehidupan mulai dari perubahan lingkungan, kondisi, zaman atau perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam kondisi lainnya. *Life skill* sendiri jika telah ada dalam diri manusia akan menjadi sebuah keberanian dan kemampuan manusia untuk menghadapi sebuah masalah yang akhirnya dengan sendirinya mampu keluar dari permasalahan itu dengan sendirinya, karena *life skill* sendiri

merupakan kekuatan untuk manusia dapat berdiri kokoh dengan dirinya sendiri.

Life skill sendiri menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 19 tahun 2005 memiliki beberapa konsep dasar, dimana *life skill* ini dibagi menjadi empat konsep diantaranya adalah:

- a. Kecakapan Personal, kecakapan ini merupakan sebuah kemampuan manusia untuk lebih bisa mengenai dirinya sendiri dengan baik sehingga nantinya jika manusia memiliki kecakapan personal yang tuntas manusia tersebut akan dengan mudah memberdayakan dirinya dengan kondisi apapun.
- b. Kecakapan Sosial, kecakapan ini merupakan sebuah kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan baik kepada yang lain serta kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan dengan baik.
- c. Kecakapan Voksional, kemampuan ini merupakan sebuah kemampuan manusia untuk memahami atau mengerti sebuah keahlian khusus pada bidang tertentu.
- d. Kecakapan Akademik, kecakapan ini merupakan sebuah kecakapan atau kemampuan manusia dalam memahami sebuah ilmu yang dapat menjadi dasar dalam berfikir seperti halnya ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. (Alquriyah & Ahmadi, 2021)

Kecakapan hidup atau *life skill* pastinya hadir ditengah dunia pendidikan dan berdampingan menjadi sebuah bekal hidup manusia karena memiliki sebuah tujuan, diantara tujuan *life skill* sendiri adalah

- a. Pembentukan mental, sikap serta tindakan yang dilakukan langsung oleh manusia melalui tahapan yang diberikan seperti pengenalan, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kehidupan sehingga dapat digunakan sebagai pijakan dalam kehidupan.
- b. Menyajikan gambaran besar mengenai keterampilan khusus mulai dari pengenalan, persiapan, pembinaan yang detail pada bidang tertentu atau keahlian tertentu.
- c. Menyediakan sarana dalam pembentukan keahlian hidup sehingga dapat menjadi manusia yang dapat bersaing dengan baik di dunia maupun di akhirat.
- d. Mendukung manusia untuk dapat memecahkan permasalahan yang muncul dalam kehidupan. (Siswaya, 2020)

Dari segala pengertian mengenai *life skill* serta tujuan adanya *life skill* yang menjadi bekal manusia, akhirnya *life skill* menjadi penting untuk dikuasai oleh masing masing manusia karena menyiapkan manusia menjadi pribadi yang mandiri, membentuk manusia menjadi pribadi yang peduli pada sekitar, membentuk manusia juga menjadi memiliki inovasi dan daya cipta, serta menjadikan manusia menjadi memiliki pemahaman yang lebih pada dirinya sendiri. (St Aisyah & Sakina, 2020)

3. Experiential Learning

Experiential Learning atau yang dapat disebut juga dengan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran secara langsung atau berdasarkan dengan pengalaman dimana dalam pembelajaran ini akan lebih

sering menggunakan berbagai kegiatan secara langsung yang akan dirasakan oleh peserta dengan didampingi dengan penilaian secara menyeluruh sampai dengan perubahan terjadi di pribadi masing-masing peserta. (Kolb, 2014)

a. Karakteristik Metode *Experiential Learning*

Metode ini berkembang terus setelah A Kolb menyampaikan pendapatnya bahwa metode *Experiential Learning* adalah sebuah metode yang membuat sebuah pengetahuan atau membangun pengetahuan dalam proses belajar menggunakan sebuah pengalaman yang aktif dikerjakan oleh siswa sehingga hasil yang didapatkan merupakan hasil dari sebuah proses berfikir dan berbuat. (Kolb, 2014) Dalam penggunaan metode ini praktisi harus dapat mengenal karakteristik dari metode *EL* ini diantaranya adalah:

- 1) Metode ini menekankan kepada proses yang dilalui bukan hanya kepada hasil akhirnya saja.
- 2) Metode ini meyakini bahwa proses belajar itu selalu berkesinambungan dari sebuah pengalaman.
- 3) Belajar merupakan sebuah resolusi dari konflik konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara dialektis.
- 4) Belajar merupakan sebuah proses yang holistik
- 5) Belajar adalah hubungan antara manusia dengan lingkungan.
- 6) Belajar merupakan proses hasil dari pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi.

Sehingga dari beberapa karakter diatas metode *Experiential Learning* sendiri merupakan sebuah metode yang lebih menekankan kepada proses.(Zamroni dkk., 2023)

b. Tahapan Pengaplikasian Metode *Experiential Learning*

Proses merupakan sebuah tujuan yang diutamakan dalam metode ini, sehingga beberapa langkah-langkah dalam tahapan mengaplikasikan metode ini dibagi menjadi empat tahap yaitu:

1) *Concrete experiance* (pengalaman yang nyata)

Peserta didik akan diberikan sebuah stimulus kegiatan yang akan menimbulkan sebuah pengalaman yang akan dilakukan atau dijalankan sendiri, hal ini dapat menghadirkan sebuah pengalaman baru atau juga berangat dari pengalaman yang pernah didapatkan oleh peserta didik, kegiatan stimulus ini dapat dilakukan *outdoor* atau pun *indoor* dengan pelaku personal ataupun dilakukan secara kelompok.

2) *Reflective Observation* (pengamatan refleksi)

Dalam proses ini peserta didik akan mulai mengamati dengan menggunakan panca indra yang dimiliki, hal ini juga dapat di hasilkan dari sebuah pertanyaan seperti “apa yang saya pelajari dari pengalaman ini?”, “apa yang saya rasakan dengan pengalaman ini?” atau “apa yang bisa saya lakukan di masa depan dengan bekal ini?”, dalam proses refleksi ini dapat dihasilkan jika peserta didik mampu mengutarakan apa yang mereka dapatkan dalam melakukan

pengalaman secara langsung di tahap awal, hal ini jika tidak muncul secara mandiri maka perlu mendapatkan bantuan dari fasilitator yang dimana adalah guru yang mendampingi dalam proses ini, bantuan guru juga diharapkan dapat mengantar peserta didik sampai kepada mengerti bagaimana implikasi aksi yang bisa dilakukan dengan bekal pengetahuan yang didapat.

3) *Abstract Conceptualitation* (Konseptualisasi Abstrak)

Dalam hal ini peserta didik mulai menghasilkan sebuah konsep yang dihasilkan dari pengalaman yang telah di dapat dengan sebuah pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya kemudian peserta didik dapat mengambil sebuah kesimpulan satu pengetahuan yang didapat, atau dapat menyimpulkan apa yang didapat dr pengalaman yang ada, hal ini yng dapat dikatakan bahwa memang peserta didik telah mnegerti serta mengungkap apa yang tersampaikan dari proses kegiatan dan pengetahuan yang didapat.

4) *Active Experimance* (Percobaan Aktif)

Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mereka peroleh dari pengalaman konkret dan refleksi ke situasi baru atau konteks yang berbeda. Peserta didik melakukan percobaan atau melaksanakan apa yang telah disimpulkan pada tahap abstract conceptualization. Pada tahap ini akan terjadi proses bermakna karena pengalaman yang diperoleh peserta didik sebelumnya dapat

diterapkan pada pengalaman atau situasi problematika yang baru.(Ramadhan dkk., 2025)

c. Dampak Pengaplikasian Metode *Experiential Learning*

Setelah mengenal tahapan inti dari metode ini, ada beberapa dampak yang terlihat serta pastinya akan ada kekurangan dalam pengaplikasian metode ini, dinatar dampak pengaplikasian metode ini adalah:

- 1) Peningkatan kemampuan praktis hal ini dikarenakan metode ini menggunakan sebuah cara yang berbentuk sebuah kegiatan paktek sehingga hal ini membuat siswa atau peserta akan meningkatkan kemampuan praktis dan aplikatif.
- 2) Peningkatan kemampuan analistis hal ini dikarenakan proses metode ini mendorong peserta atau siswa untuk menganalisa dan mrefleksikan pengalaman yang mereka rasakan sehingga akan meningkatkan kemampuan analistis.
- 3) Peningkatan kemampuan komunikasi hal ini dikarenakan dalam metode ini akan sering dilakukan kegiatan bersifat kelompok sehingga dengan ini peserta akan aktif berkomunikasi dengan satu sama yang lainnya, sehingga kemampuan komunikasi akan meningkat.
- 4) Peningkatan kemampuan adaptasi hal ini dikarenakan dalam proses berjalannya metode ini peserta atau siswa akan sering bertemu dengan berbagai hal baru atau kondisi yang tidak pasti

yang akhirnya membuat meningkatkan kemampuan adaptasi mereka.

- 5) Peningkatan kemampuan kerjasama hal ini juga dipengaruhi oleh pola metode ini yang membuat peserta atau siswa akan bekerjasama dengan orang lain atau bahkan dengan teman sekelompoknya sehingga hal ini meningkatkan kemampuan bekerjasama mereka.(Silberman, 2007)

d. Kekurangan dan Kelebihan Metode Experiential Learning

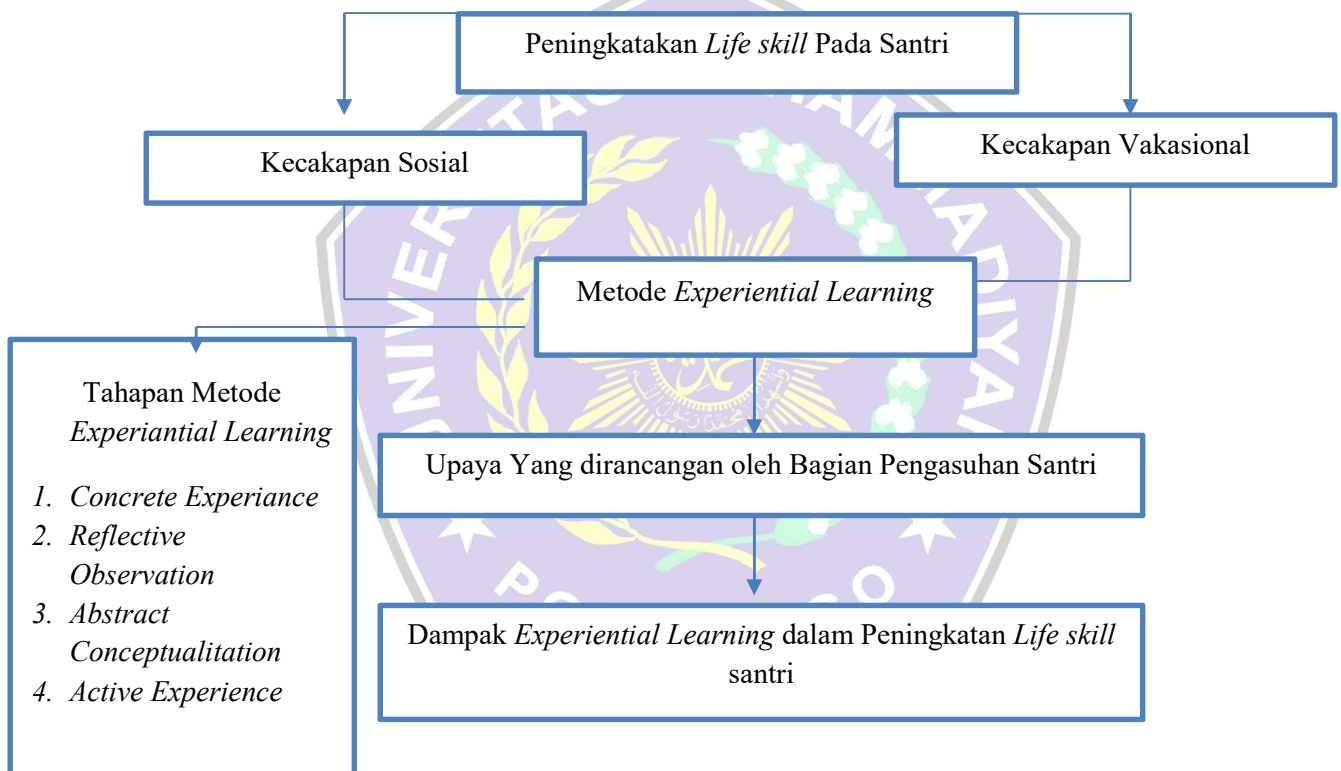
Metode ini mendorong pembelajaran yang otentik, bermakna, dan relevan dengan dunia nyata, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Sedangkan kekurangan dari metode *Experiential Learning* sendiri yaitu harus adanya sdm serta lingkungan atau peralatan yang mendukung, karena dalam prosesnya seluruh peserta didik harus bisa menghasilkan sebuah pengalaman masing-masing, selain itu adalah alokasi waktu yang cukup, dimana guru harus merancang dengan baik mulai dari waktu yang lumayan panjang untuk menuntaskan setiap tahapannya, karena hal ini yang akan mempengaruhi kepada hasil akhirnya dimana jika proses pelaksanaan metode ini tidak maksimal jelas tidak dapat mengukurnya dengan baik.(Virskya dkk., 2025)

C. Kerangka Teoritis

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, maka peneliti menggunakan sebuah teori tentang upaya Penanaman *Life skill* menggunakan metode *experiential learning* dari teori tersebut peneliti akan memaparkan hasil temuannya berdasarkan teori tersebut, jika digambarkan kedalam sebuah kerangka menjadi seperti berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir penanaman *Life skill* dengan *Experiential Learning*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan sebuah metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif, dimana dalam melakukan penelitian ini terdapat satu tahapan penting yang tidak boleh terlewatkan oleh peneliti yaitu kehadiran peneliti di lokasi penelitian, hal ini menjadi penting karena dalam penelitian kualitatif deskriptif peneliti akan memaparkan hasil dari observasi yang secara langsung telah dilakukan peneliti yang kemudian akan didukung dengan hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber serta beberapa dokumentasi yang terdapat di lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan strategi pengasuhan yang diterapkan dalam meningkatkan *life skill* santri melalui pendekatan *experiential learning* secara deskriptif dari hasil pengelolaan hasil penelitian secara langsung ataupun melalui hasil dari wawancara, sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak akan mengolah sebuah data menggunakan cara penghitungan atau melalui sebuah data statistic.

Metode ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan konteks sosial yang menyertai proses pengasuhan di lingkungan Pondok Minhajul Muna, yang memiliki karakteristik budaya dan sistem pendidikan fakta tertentu. (Agustianti dkk., 2022)

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian yang bertempat di Pondok Pesantren Minhajul Muna Ngrayun Ponorogo, Lokasi ini dipilih karena telah mengaplikasikan sebuah kegiatan untuk menanamkan *life skill* melalui metode *Experiential Learning* yang menurut hasil observasi awal telah dilakukan selama kurang lebih lima tahun.

Diantara kegiatan yang dilaksanakan adalah penugasan santri putra untuk menjadi imam dan khotib pada shalat Jum'at di beberapa masjid sekitar pondok, penugasan bagi santri putri untuk menjadi imam yasinan di beberapa kelompok yasinan ibu ibu disekitar pondok, serta adanya organisasi pelajar pondok OPPM yang melibatkan santri dalam pengelolaannya.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, membutuhkan alat untuk meneliti dimana alat penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti juga harus evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan serta bekal memasuki lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang akan digunakan dicari dengan beberapa cara diantaranya adalah:

- 1) Pengamatan yang akan dilakukan peneliti secara langsung pada Lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Minhajul Muna.
- 2) Wawancara yang akan dilakukan kepada Pimpinan pondok, ketua Yayasan Minhajul Muna, Bagian Pengasuhan santri , serta data pendukung yang akan kami dapatkan dari beberapa masyarakat sekitar terutama yang merasakan dampak secara langsung dari kegiatan *Experiential Learning* yang dilakukan.
- 3) Dokumentasi yang didapatkan selama berada di lokasi penelitian atau juga dari dokumentasi yang telah ada di Pondok Pesantren Minhajul Muna.
- 4) *Purposive Sampling* dengan menggali data kepada beberapa sumber yang relevan dengan kriteria khusus yaitu memahami betul pola kegiatan yang di program oleh Pondok Pesnatren Mihanjul Muna dan mengerti pola serta langkah metode *Experiential Learning*.
- 5) *Accidental Sampling* dengan mencari data kepada sumber yang mudah didapat dengan menuju kepada sumber yang mudah ditemui atau mudah aksesnya seperti guru yang bermukim di dalam pondok.

Hal ini peneliti gunakan untuk mengetahui Upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui metode *experiential learning*.

E. Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan sebuah langkah yang digunakan dan dianggap sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian, karena tidak

lain tujuan dari sebuah penelitian untuk mendapatkan sebuah data.(Auliya dkk., 2020)

Macam-macam teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah Teknik yang dilkauan oleh peneliti dalam melakukan oenggalian data yang nnatiny akan digunakan dalam pemaparan hasil penelitian yang di proses dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber yang terpercaya, dalam proses penelitian kualitatif ini jawaban dari narasumber atau informan ini yang akan menjadi data penunjang dalam penjabaran hasil penelitian.(Hasan dkk., 2023)

Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui Upaya pengasuhan santri dalam meningkatkan *life skill* melalui metode *Experiential Learning*. Pihak-pihak yang peneliti wawancarai diantaranya adalah:

- 1) Pengasuh pesantren, dimana dalam hal ini peneliti akan menggali data dengan menayakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah dari pondok Minhajul Muna berdiri, bagaimana kondisi santri beserta dengan wali yang ada di pondok dengan keterkaitannya dengan *life skill* yang telah dimiliki atau bahkan apa yang diharapkan.

- 2) Satff Pengasuhan santri dimana dalam hal ini peneliti akan menggali informasi dengan beberapa pertanyaan terkait dengan program-program yang dimiliki untuk menanamkan *life skill* pada santri menggunakan metode *Experiential learning*, pertanyaan yang akan ditanyakan diantaranya seputar apa saja program kegiatannya, bagaimana pengaplikasiannya selama ini.
- 3) Beberapa wali santri atau masyarakat sekitar pondok yang akan peneliti wawancara dengan pertanyaan seputar dampak dari penggunaan metode *experitial learning* dalam menanamkan *life skill* pada santri .
- 4) Guru atau tenaga pendidik yang bermukim di dalam pondok, dimana dalam hal ini peneliti akan menanyakan beberapa hal mengenai bagaimana implikasi penggunaan metode *experiential learning* dalam menanamkan *life skill* pada santri di pondok yang selama ini para guru amati dan rasakan.

a. Observasi

Observasi sendiri merupakan rangkaian yang berkaitan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, dimana dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di Pondok Pesantren Minhajul Muna, dalam proses ini peneliti akan melakukan pengamatan secara menyeluruh dengan berbagai kegiatan atau temuan yang ada di Lokasi penelitian secara menyeluruh dan langsung.(Mekarisce, 2020)

Pada proses Observasi ini peneliti akan mengumpulkan data berupa yang berkaitan dengan kegiatan kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Minhajul Muna dalam menanamkan *life skill* pada santri yang menggunakan metode *experiential learning*, bagaimana proses kegiatannya, sampai kepada bagaimana dampak serta implikasi dari kegiatan ini.

b. Dokumentasi

Peneliti dalam penelitian ini juga akan menggunakan dokumentasi dalam penguatan hasil pengamatan di lapangan, karena dengan dokumentasi peneliti akan mendapatkan beberapa sumber data yang meliputi foto, arsip atau segala hal berkaitan dengan penelitian ini yang terdapat di Pondok Pesantren Minhajul Muna. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan: sejarah berdirinya Pondok Pesantren Minhajul Muna, Bagan Struktur Pengurus, jadwal kegiatan yang berkaitan dengan proses penanaman *life skill* dengan metode *experiential learning*, foto saat kegiatan *experiential learning* berlangsung dan beberapa catatan seperti evaluasi atau yang lainnya. Hal ini dibutuhkan karena digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang lain seperti wawancara dan observasi di lapangan, sehingga akan terlihat dengan baik bagaimana bukti dari penelitian ini.

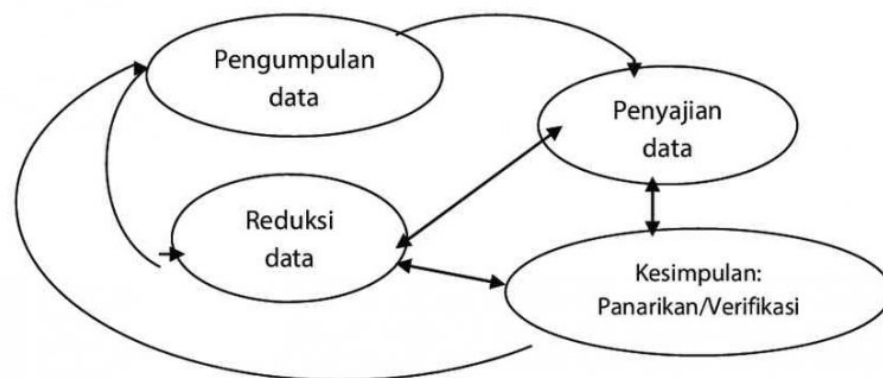
F. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisir dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar sehingga tema-tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan sesuai dengan rencana penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis Miles dan Hubberman, yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data dianggap jenuh. Proses analisis data ini mencakup tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah tahap dalam analisis yang bertujuan untuk memperjelas, mempersingkat, dan memfokuskan pada hal-hal yang relevan serta mengatur data agar dapat disimpulkan dengan jelas. Proses ini melibatkan penyaringan dan penyusunan kembali catatan yang diperoleh dari masalah yang sedang diteliti.
- 2) Penyajian Data (*Data Display*) adalah proses menyusun informasi atau rangkaian kalimat secara terstruktur dan teratur, yang memungkinkan peneliti untuk dengan mudah menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.
- 3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*) adalah tahap akhir dalam analisis data, di mana kesimpulan yang diambil harus diverifikasi sepanjang proses penelitian dimana meninjau kembali catatan-

catatan yang ada selama penelitian, mencari pola, tema, hubungan, dan kesamaan untuk memastikan kesimpulan yang valid dan akurat.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data



Dalam penelitian ini khusus pada proses pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, dimana dalam hal ini peneliti akan menggunakan sumber data, teknik pengumpulan data dan teori sebagai acuan pembandingan. Penerapan Triangulasi ini juga meminimalisir bias dan meningkatkan validitas temuan serta data memperoleh bagaimana upaya pengasuhan dalam meningkatkan *life skill* pada santri dengan menggunakan metode *experiential learning* pada pondok Minhajul Muna Ngrayun.(Mekarisce, 2020)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Paparan data yang akan disajikan ini dihasilkan dari proses observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

1. Bentuk – bentuk upaya Pengasuhan Santri dalam Peningkatan *Life skill* santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Life skill atau kecakapan hidup menjadi sebuah hal yang dipandang sangat penting untuk bekal hidup seluruh santri yang akan lulus dari pondok pesantren Minhajul Muna, hal ini dikarenakan keinginan dari seluruh wali santri di pondok pesantren Minhajul Muna santri mampu memiliki kecakapan hidup yang totalitas, hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Sukarno selaku ketua Yayasan Minhajul Muna beliau menyampaikan:

“anak-anak sekarang jika tidak punya *life skill* yang baik maka akan kalah jika kelak akan bersaing di Masyarakat, karena jelas bahwa keilmuan saja tidak cukup untuk menjadi sebuah bekal bertarung di kehidupan nantinya. Perlu dan sangat perlu *life skill* ini dikuasai oleh seluruh santri disini” (01/TW/3/3/2025)

Seperti pada temuan awal dalam penelitian ini bahwa harapan jika kecakapan hidup santri yang ada di pondok bisa dituntaskan sebelum masing-masing santri ini keluar dari pondok, hal ini juga seperti yang disampaikan oleh beliau saat penelitian awal mengenai harapan besar masyarakat dan utamanya wali santri bahwa banyak pihak yang

memang mengharapkan para santri ini setelah lulus dari pondok tidak hanya pandai mengaji namun juga pastinya siap dan layak saat bersaing di masyarakat, bersaing dalam dunia kerja serta layak untuk hidup berdampingan dengan Masyarakat sekitar dengan memberikan manfaat dari apa yang telah mereka pelajari di pondok.

Ustadz Aminudin selaku pimpinan pondok Minhajul Muna juga menyampaikan bahwa:

“peningkatan *life skill* yang dimiliki oleh santri disini itu penting karena jika kita melihat usia mereka yang diantaranya diusia remaja sekelas tingkatan MTs dan MA pastinya tahap yang akan mereka lalui setelah sekolah ini nanti itu beragam ada yang ingin lanjut sekolah tahfidz, ada juga yang semangat untuk kuliah lagi dan tentunya banyak juga yang mantab untuk langsung bekerja. Jadi ya kewajiban kita sebagai pengurus pondok dan guru bagi mereka untuk mempersiapkan itu lebih matang karena hal ini yang dapat kita lakukan untuk mendukung masa depan santri ” (02/TW/3/3/2025)

Usia santri yang ada di Pondok Pesantren Minhajul Muna memang merupakan usia santri yang masuk pada masa remaja dengan tingkatan MTs dan MA sederajat, dimana pada usia ini adalah masa dimana anak memasuki tahapan akhir dari sekolah sebelum mereka memilih keahlian yang akan mereka tekuni, maka benar apa yang disampaikan oleh Ustadz Aminudin bahwa saat saat ini merupakan tugas pihak sekolah khususnya serta jajaran pengurus yang ada di Pondok Pesantren Minhajul Muna membantu para santri untuk menyiapkan segala kemampuan untuk dapat hidup dengan baik yaitu dengan memiliki *life skill* atau kecakapan hidup yang baik. Dari hasil observasi peneliti di lapangan dimana khususnya yang terlihat dari struktur pondok dimana

dalam pengawalan segala kegiatan yang ada di pondok dikawal dan digerakkan oleh bagian pengasuhan santri yang memiliki tanggung jawab dalam meramu kegiatan serta mengawal seluruh kegiatan yang ada di dalam pondok khususnya untuk mewujudkan Visi dan Misi dari Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Pengasuhan pondok pesantren Minhajul Muna memiliki beberapa program kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan *life skill* yang dimiliki oleh santri, hal ini yang diungkapkan oleh salah satu bagian pengasuhan santri yaitu Ustadz Hery Haryono, beliau menyampaikan:

“untuk mempersiapkan santri kami juga terus berupaya agar seluruh santri mulai jenjang Mts dan MA memiliki *life skill* yang baik dan matang sehingga kami bersama dengan pimpinan dan khususnya ketua Yayasan meramu beberapa program yang akan diterapkan untuk meningkat *life skill* para santri, diantara program yang kami rancang itu mencakup beberapa hal yang menurut kami ini adalah bekal yang harus dimiliki seperti kemampuan untuk diri mereka sendiri, kemampuan dalam bermasyarakat dan juga kemampuan dalam keahlian khusus” (03/TW/3/3/2025)

Berdasarkan analisis peneliti dari yang disampaikan oleh ustadz Hery yang merupakan bagian pengasuhan santri, pondok Pesantren Minhajul Muna sendiri tidak hanya fokus untuk bergerak pada bidang akademis saja namun juga terus berupaya menyusun program-program yang juga berperan dalam meningkatkan *life skill* yang dimiliki santri. Salah satu Ustadzah juga yang merupakan guru mukim yang ada di pondok beliau juga menyampikan bahwa pondok Minhajul Muna sendiri sudah berupaya mencari berbagai program yang dapat dikatakan

tepat untuk di aplikasikan, dalam wawancara Ustadzah Yuyun mneyampaikan:

“sudah kurang lebih mungkin hampir empat tahun sejak saya mengabdi di pondok ini, saya melihat pondok ini benar benar berupaya penuh dengan berbagai cara untuk meningkatkan *life skill* bagi santri disini, banyak cara mulai dari hanya fokus kepada santri kadang juga dengan membekali guru saja untuk membimbing santri nya nanti dan masih banyak yang lain sehingga ya sampai saat ini akhirnya ada beberapa program kegiatan yang telah dipilih untuk menjadi program bagian pengasuhan untuk meningkatkan *life skill* santri ” (05/TW/3/3/2025)

Dalam upaya yang dapat menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan *life skill* pada santri ketua yayasan Ustadz Sukarno menyampaikan:

“ dalam usaha kita mencari cara yang tepat untuk meningkatkan *life skill* banyak uji coba yang kita lakukan, kadang ya sebenarnya kita telah menemukan program yang tepat namun dalam pelaksanaannya kita kurang maksimal dan kurang tepat caranya, akhirnya dari yang awalnya hanya mmeberikan pelatihan, workshop dan seminar yang berbagai judul mungkin sudah kita coba, kadang juga kita mengikuti atau mengirim beberapa guru untuk ikut dalam pelatihan yang dilakukan diluar daerah Ngrayun tapi dirasa hasil ke santri itu kurang maksimal sampai akhirnya saya bersama dengan bagian pengasuhan bertemu dengan seorang praktisi *Experiential Learning* yang saat itu beliau menyampaikan bahwa cara yang bisa membantu kami ya methode *Experiential Learning* ini karena anak-anak akan praktek langsung, dan juga guru yang sudah mendapat bekal juga akan mengaplikasikan atau mengajarkan ilmu tersebut atau pengalaman yang mereka dapatkan langsung kepada anak-anak di pondok” (01/TW/3/3/2025)

Methode Experiential Learning sendiri yang akhirnya dipilih oleh bagian pengasuhan di Pondok pesantren Minhajul Muna untuk meningkatkan *life skill* santri disana karena seperti apa yang disampaikan oleh ketua yayasan Ustadz Sukarno bahwa dari metode ini akhirnya semua akan langsung merasakan bagaimana proses itu terjadi

dan dari pengalaman selama menjalankan proses praktek ini akhirnya santri akan memahami dan mengerti sampai kepada tahapan santri dapat melakukan dengan sama atau dengan mengembangkan dari apa yang sudah mereka dapatkan. Hal ini memang dirasa cocok oleh jajaran guru yang ada di pondok pesantren Minhajul Muna karena jika dilihat dari lokasi yang ada disana atau juga dengan konsep pesantren yang dianut oleh pondok ini maka banyak hal yang dapat dikembangkan sendiri oleh pengelola pondok dalam meningkatkan *life skill* santri nya.

2. Implementasi *Experiential Learning* dalam Peningkatan *Life skill* santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Program yang dilakukan oleh bagian pengasuhan untuk meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna terdapat beberapa program yang peneliti jumpai dalam observasi awal ini diantaranya adalah:

a. Program Menjadi Imam, Khotib Shalat Jum'at dan Imam Yasinan

Selain dari program mengaji dan tahfidz bagian pengasuhan santri terus berupaya untuk memberikan serta menghadirkan program-program yang bertujuan meningkatkan *life skill* pada santri, akhirnya dalam lima tahun terakhir ini bagian pengasuhan menjalankan sebuah program yaitu memberikan kesempatan kepada santri di tingkat MA mulai santri putra dan putri untuk dapat berperan di masyarakat secara langsung, hal ini juga

memiliki sebuah tujuan melalui program ini santri akan memiliki rasa percaya diri yang besar untuk berkiprah di masyarakat, selain itu program ini juga di gunakan untuk melihat capaian dari beberapa pembelajaran yang telah diberikan kepada santri yang ada di pondok, hal ini disampaikan oleh Ustadz Syukur selaku bagian pengasuhan santri yang mengawal berjalannya program ini beliau menyampaikan:

“untuk santri putra kami berikan program menjadi seorang Imam dan khotib pada shalat Jum’at yang diterjunkan ke masjid-masjid di sekitar lingkungan pondok, sedangkan untuk santri putri kami menugaskan mereka untuk menjadi imam yasinan di beberapa kumpulan ibu-ibu sekitaran pondok, hal ini juga kami lakukan dengan harapan anak-anak akan semakin percaya dini serta secara tidak langsung kami akan melihat dan mengevaluasi sejauh mana capaian yang dihasilkan dari program yang ada di Pondok” (04/TW/3/3/2025)

Dalam prosesnya santri akan mendapatkan sebuah tugas dimana secara langsung mereka akan menghadapi masyarakat sekitar pondok, selama berlangsungnya program ini bagian pengasuhan dibantu dengan beberapa guru mukim yang ada di Pondok Pesantren Minhajul Muna menerapkan beberapa tahapan yang dilakukan secara berkala sehingga santri yang akan mendapatkan tugas ini siap dan benar-benar layak untuk terjun ke masyarakat, adapun tahapannya dijelaskan oleh Ustadz Syukur selaku bagian pengasuhan beliau menyampaikan:

“untuk tahapannya kami mulai dari kelas lima atau setara dengan kelas sebelas MA dimana pada masa ini santri akan mendapatkan giliran untuk menjadi asisten atau pendamping kakak kelas mereka yang akan menjadi imam dan khotib, mulai dari

membantu dalam persiapan *teks* khotib kemudian juga sampai kepada saat kakak kelas mereka menjadi imam dan khotib santri kelas lima akan mengikuti ke Masjid yang sudah kami jadwalkan tersebut” (04/TW/3/3/2025)

Dalam tahapan ini santri kelas lima dibiarkan untuk mengikuti perjalanan proses yang dilakukan oleh kakak kelas mereka yang akan menjalankan tugas menjadi Imam dan Khotib, hal ini jelas dilakukan oleh pihak pengasuhan dengan alasan yang jelas, dimana hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Syukur, beliau menyampaikan:

“dalam pelaksanaan tahapan ini memang kami sengaja melibatkan santri kelas lima untuk mengikutinya dari mulai mendapatkan jadwal, kemudian apa saja yang harus disiapkan selain itu juga sampai mengikuti proses nya di masjid yang telah kami tentukan, hal ini dilakukan agar santri kelas lima juga memiliki pengalaman yang jelas dengan apa yang akan mereka hadapi nanti saat masuk di kelas enam, karena kami yakin jika santri ini mendapatkan pengalaman yang mereka hasilkan sendiri itu akan lebih membekas pada ingatan mereka jadi kami sengaja membuat mereka muallid dari kelas lima terlibat dalam proses ini” (04/TW/3/3/2025)

Dengan ini santri kelas lima akan memperoleh pengalaman yang nyata walaupun mereka sendiri tidak merasakan sampai naik ke mimbar untuk menjadi khotib dan imam, hal ini juga merupakan sebuah salah satu tahapan awal dalam metode *Experiential Learning* dimana ada pada dalam tahapan membuat pengalaman, berdasarkan analisis dari apa yang disampaikan oleh Ustadz Syukur merupakan sebuah tindakan nyata bahwa dalam program ini santri digerakkan mulai dari kelas lima untuk mendapatkan sebuah pengalaman sendiri. Kemudian pada tahapan selanjutnya

santri diajak untuk mengamati apa yang telah mereka lakukan, dengan cara ini santri kelas lima secara langsung mereka mengamati keseluruhan proses yang harus dihadapi untuk menjadi seorang Imam dan Khotib yang baik nantinya saat mereka sudah duduk di bangku kelas enam, dalam tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari proses metode *Experiential Learning* bekerja selain mereka menggali pengalaman sendiri santri juga akhirnya melakukan pengamatan dari pengalaman yang mereka dapatakan, hal ini juga di sampiakan oleh Ustadz Hery Haryono selaku ketua bagian pengasuhan beliau menyampiakan:

“karena kami memilih melakukan program ini dibantu dengan metode *Experiential Learning* maka kami dengan hati-hati memperhitungkan tahapan demi tahapan yang harus dilalui, agar tidak terlewat salah satu dari tahapan tersebut sehingga akhirnya santri akan kehilangan bagain penting dalam proses ini” (03/TW/3/3/2025)

Tahapan demi tahapan dalam metode *Experiential Learning* merupakan sebuah tahapan yang memang telah diukur dan memiliki makna yang berperan penting untuk mencapai target yang dituju sehingg seperti yang disampiakan Ustadz Hery Haryono bahwa setiap tahapan harus dilalui oleh setiap santri harus sesuai dan terukur sehingga melalui metode *Experiential Learning* tujuan untuk meningkatkan *life skill* santri dapat terwujud.

Dalam tahapan selanjutnya para santri yang mendapatkan tugas menjadi Imam dan Khotib beserta santri yang mendapatkan tugas mendampingi diberikan waktu untuk mengevaluasi

bagaimana pelaksanaan, hal ini disampaikan Ustadz Syukur beliau menyampaikan:

“setelah selesai menjadi imam dan khotib, santri yang bertugas semuanya bersama dengan guru pembimbing melakukan evaluasi bersama dengan dipandu oleh guru pendamping. Dalam proses ini santri yang bertugas menjadi imam dan khotib maupun santri yang mendampingi memaparkan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka dapat sampai kepada apa yang perlu ditingkatkan lagi, dalam proses ini semua pihak boleh berpendapat dan nantinya akan ditutup dengan penarikan kesimpulan bersama mengenai hasil dari evaluasi yang nantinya akan digunakan untuk lebih meningkatkan kualitas masing-masing santri dalam penugasan selanjutnya” (04/TW/3/3/2025)

Evaluasi merupakan sebuah proses yang dapat mendukung keberhasilan sebuah program karena dalam melaksanakan program jika tidak ada evaluasi maka tidak akan terlihat bagaimana kualitas yang dihasilkan dari sebuah program, sama halnya dalam metode *Experiential Learning* adanya proses evaluasi juga dianggap penting dan akhirnya menjadi sebuah tahapan yang digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah kegiatan, namun selain itu dalam metode *Experiential Learning* sendiri dalam proses evaluasi yang ditekankan adalah santri dapat menarik kesimpulan sendiri dari apa yang mereka lihat dan perhatikan, mulai dari bagaimana prosesnya, apa yang perlu diperbaiki dan apa yang perlu dicontoh kemudian sampai kepada masing-masing santri memiliki sebuah konsep untuk nanti saat mendapatkan tugas menjadi imam dan khotib. Berikut dokumentasi foto yang diambil saat proses persiapan menjadi Imam dan Khotib

Gambar 1.2
Kegiatan santri saat penyusunan persiapan untuk menjadi Imam
dan Khotib Shalat Jum'at



Dalam tahapan selanjutnya santri akan memasuki proses lanjutan dalam tahapan metode *Experiential Learning*. Ustadz Syukur menyampaikan:

“setelah seluruh proses yang dilakukan selesai memasuki tahapan selanjutnya adalah santri akan diberikan kesempatan untuk menjalankan atau melakukan secara langsung program ini yaitu menjadi imam dan khotib sesuai dengan jadwal yang sudah tertera, adapun santri kelas lima akan mempraktekan apa yang sudah mereka dapat ini saat masuk di kelas enam nantinya dengan penuh persiapan yang matang hasil dari apa yang telah mereka amati dan rencanakan” (04/TW/3/3/2025)

Seluruh tahapan dalam pelaksanaan program menjadi Imam dan Khotib di Masjid ini dilakukan untuk menanamkan sebuah kecakapan hidup khususnya kecakapan sosial, dimana hal ini dipersiapkan untuk membentuk santri yang siap dan layak bersaing serta mudah diterima di lingkungan masyarakat, hal ini tentunya pihak pengasuhan santri juga memiliki sebuah strategi yang dipilih

yaitu dengan menerapkan metode *Experiential Learning* dalam proses meningkatkan kecakapan sosial pada diri santri , khususnya pada santri putra hal ini dilakukan sebagai upaya penuh oleh bagian pengasuhan santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna sebagai hal yang dapat mempersiapkan santri putra untuk siap menjalankan perannya sebagai seorang muslim yang memiliki kewajiban untuk menjadi seorang Imam kelak, mulai dari imam dalam keluarga nya kelak maupun imam dalam segala hal yang akan dalam kehidupan.

Selain dari upaya pengasuhan dalam meningkatkan kecakapan sosial santri putra, bagian pengasuhan juga berupaya penuh dalam meningkatkan *life skill* santri putri dengan memberikan sebuah program, seperti yang disampaikan oleh salah satu guru mukim yang mengawal seluruh kegiatan yang berjalan di pondok, ustadzah Yuyun menyampaikan dalam wawancara dengan peneliti:

“ selain santri putra yang mendapatkan tugas untuk menjadi imam dan khotib di masjid masyarakat, selain itu santri putri juga diupayakan untuk mendapatkan sebuah program yang dirancang khusus untuk santri putri dengan menyesuaikan kondisi lingkungan yang ada disekitar pondok maka bagian pengasuhan santri menugaskan santri putri untuk bisa menjadi imam yasinan yang dilakukan oleh ibu-ibu sekitar pondok”
(05/TW/3/3/2025)

Dalam wawancara ustadzah Yuyun mneyampaikan bahwa program yang dirancang untuk meningkatkan kecakapan sosial yang dimiliki oleh snatri putri adalah menjadi Imam yasinan yang sudah dijadwalkan oleh bagian pengasuhan santri yang telah meminta izin dan berkoordinasi dengan pihak pihak terkait di

kelompok-kelompok yasinan sekitar pondok, berikut merupakan salah satu bukti domunetasi dari jadwal imam yasinan yang sudah disiapkan oleh bagian pengasuhan untuk santri wati.

Tabel 2.2
Jadwal Imam Yasinan Ibu-ibu di Sekitar Pondok Minhajul Muna

No	Nama	Lokasi	Pendamping
1	ANGGUN SRI UTAMI	KARANG ANYAR	USTD. ISMA
2	SISKA WIHANA	BANARAN	USTD. EVI YUNITA
3	LALA N MUSTAQIMAH	DONG ARIT	USTD. SULISTIANA
4	INDRI NURIA MUSTIKA	DOPO	USTD. NOVA + USTD. WULAN
5	FASYA MEIA SARI	PETUNG-PETUNG	USTD. RIRIN + USTD. RISTA

Dalam proses yang dilakukan oleh santri putri untuk menjadi seorang imam yasinan juga dirancang dengan metode *Experiential Learning* karena diharapkan melalui metode ini dapat dengan mudah meningkatkan kecakapan sosial yang dimiliki oleh santri putri, dalam tahapannya seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Nida yang juga sebagai guru mukim yang mengawal kegiatan ini menyampaikan:

“ dalam proses menjadi imam yasinan ini santri putri melalui empat tahapan yang telah dirancang, yang pertama santri kelas lima akan ikut dilibatkan menjadi pendamping santri kelas enam yang akan bertugas menjadi imam yasinan, kemudian selanjutnya selama proses yasinna berlangsung santri kelas lima kami minta mengamati lebih jauh terhadap seluruh proses yang berlangsung, kemudian selanjutnya setelah selesai maka seluruhnya akan mengikuti proses evaluasi dan tahap selanjutnya santri putri siap melakukan tugas menjadi imam yasinan dengan baik” (06/TW/3/3/2025)

Dilihat dari tahapan yang disampaikan oleh Ustadzah Nida dalam proses berlangsung nya program ini, terlihat bahwa program

ini melewati empat tahapan yang dilakukan dalam metode *Experiential Learning* dimana dalam tahapan awal yaitu memberikan sebuah kesempatan kepada santri kelas lima untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dengan mengikuti proses ini sebagai sebuah pengalaman yang santri putri kelas lima lihat langsung, selanjutnya secara langsung para santri yang terlibat juga akan dapat mengamati dengan baik mengenai segala hal yang terjadi dalam proses menjadi seorang imam yasinan, sampai santri dapat masuk ke tahap selanjutnya yaitu memiliki kesimpulan yang mereka hasilkan dari pengamatan dan kesimpulan ini dapat disampaikan saat proses evaluasi berlangsung sehingga ustadz atau ustadzah yang ikut mendampingi mengerti sejauh mana santri dapat mengambil sebuah pelajaran yang mereka amati dan rasakan sehingga seluruh santri akan dapat membangun konsep serta gambaran tersendiri jika nanti mereka yang akan mendapatkan tugas menjadi imam yasinan mereka sudah siap dengan persiapan yang matang. Berikut merupakan sebuah dokumentasi pada saat santri melaksanakan percobaan menjadi imam yasinan disaksikan dengan santri kelas lima, dimana kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis malam setelah pelaksanaan shalat Isya'.

Gambar 1.3
Latihan Percobaan Menjadi Imam Yasinan di Lingkungan sekitar
Pondok Pesnatren Minhajul Muna



Bagian pengasuhan santri terus mengawal kegiatan ini yang dilakukan sudah sampai saat ini terhitung hampir terjadi di tiga tahun program ini berjalan, hal ini dilakukan terus menerus karena dirasa apa yang telah menjadi program ini memiliki dampak yang baik bagi santri maupun masyarakat sekitar, hal ini disampaikan oleh Ustadz Hery Haryono selaku ketua bagian pengasuhan santri beliau menyampaikan:

“alhamdulillah kegiatan ini konsisten kami kawal sampai tiga tahun ini, hal ini juga terjadi bukan semata-mata karena keinginan kami sendiri melainkan dari hasil kami survei juga kepada masyarakat mengenai program kami ini, apakah membantu berjalannya kegiatan masyarakat atau malah mengganggu, dan alhamdulillah respon positif lah yang kami dapatkan sehingga hal ini yang menjadi langkah kami untuk terus menjalankan program ini” (03/TW/3/3/2025)

Selaras dengan yang disampaikan oleh ustadz Hery Haryono mengenai respon masyarakat yang mendukung keberadaan program ini hal ini juga menjadi sebuah hal yang membuat santri maupaun

santri putri yang meningkatkan kecakapan sosial santri , bagian pengasuhan juga merancang sebuah program lain yang ditujukan untuk meningkatkan vaksional atau keahlian khusus pada diri santri .

Program ini adalah sebuah program yang telah berjalan dengan baik sejak lebih dari lima tahun di pondok pesantren Minhajul Muna, program ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ustadz Syukur dalam wawancara dengan peneliti, beliau menyampaikan:

“ salah satu program yang kami selaku bagian pengasuhan lakukan juga adalah membentuk organisasi yang membantu berjalannya seluruh kehidupan pondok, organisasi ini bernama OPPM atau Organisasi Pondok Pesantren Minhajul Muna diaman dalam program ini santri kelas lima dan enam di tingkat MA diajak berperan aktif utnuk ikut mengurus pondok mulai dari kegiatan yang ada di pondok, sarana yang ada sampai kepada segala kebutuhan yang dibutuhkan santri ” (04/TW/3/3/2025)

Ustadz Syukur menyampaikan bahwa program yang dijalankan oleh bagian pengasuhan ini merupakan sebuah program yang melibatkan peran aktif dari maisng-maisng santri yang menjadi pengurus organisasi ini, yang dinatarany adalah terdiri dari santri kelas lima dan kelas enam MA, santri diajak berperan aktif untuk dapat menguasai beberapa hal khususnya dalam membantu berjalannya kegiatan yang ada di Pondok Pesnatren Minhajul Muna, ustadzah Nida juga menyampiakan dalam wawancara dengan peneliti:

“ santri kelas lima dan enam baik putra maupun putri akan dibgai menjadi beberapa bagian pengurus organisasi yang nantinya akan mempunyai tugas dan peran masing-maisng sesuai dengan

bidangnya, dalam pelaksanaannya ini pastinya santri diberi tugas dengan diupayakan untuk sesuai dengan kemampuan awal yang mereka miliki dengan harapan akan terus berkembang dengan pengalaman secara langsung yang mereka jalani saat mengurus pondok melalui organisasi ini” (06/TW/3/3/2025)

Pelaksanaan organisasi ini memberikan kesempatan kepada santri yang terpilih untuk dapat mengasah atau meningkatkan kemampuan yang mereka miliki secara lebih, hal ini juga sudah disesuaikan dengan kemampuan awal yang mereka miliki sehingga pembagian tugas dalam organisasi ini juga tidak dengan acak penempatan namun juga dengan pengamatan dan pertimbangan bagaimana pengasuhan khususnya, diantara beberapa bagian kepengurusan organisasi adalah seperti ketua OPPM, bagian bendahara, bagian keamanan, bagian koperasi dan juga ada bagian dapur serta masih ada beberapa bagian yang lain, berikut adalah salah satu data yang merupakan struktur kepengurusan OPPM.

Gambar 1.5
Struktur Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Minhajul Muna

juga ada yang hanya diajak saja untuk ikut berkegiatan pada bidang tertentu. Hal ini membuat santri kelas lima mengamati terlebih dahulu apa saja yang dilakukan oleh kakak kelas mereka sebagai pengurus, setelah itu kami membiarkan mereka untuk terus berinteraksi dan kolaborasi saling membantu yang nantinya santri kelas lima ini mampu untuk mengambil beberapa point penting yang bisa mereka lakukan saat mereka menjadi pengurus OPPM dan apa yang perlu ditingkatkan lagi, sehingga dalam proses pengangkatan pengurus baru santri kelas lima ini akan menyusun sebuah program kerja yang akan mereka atur dan kerjakan selama mereka menjabat sebagai pengurus, setelah pelantikan, masing-masing dari mereka sudah dapat bergerak sesuai dengan bagian yang mereka adapat dengan berbekal apa yang mereka dapatkan dari pengalaman sebelumnya saat mengikuti kakak kelas enam mereka dahulu” (03/TW/3/3/2025)

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ustadz Hery Haryono bahwa dalam pelaksanaan program ini melalui beberapa tahapan yang sudah diukur serta disusun dengan menyelaraskan metode *Experiential Learning* dimana dalam metode ini terdapat empat tahapan yang harus dijalankan dimana jika dilihat dari apa yang disampaikan Ustadz Hery Haryono santri memang dibekali sebuah pengalaman langsung yang dilkakukan saat kelas lima yang dimana santri kelas lima ini dilibatkan aktif sebelum mereka masuk kedalam kepengurusan OPPM sehingga dari hal ini santri mendapatkan sebuah pelajaran dan gambaran nyata apa yang kelak akan mereka jalankan sebagai pengurus OPPM. Berikut merupakan foto dokumentasi proses pelantikan pengurus OPPM

Gambar 1.6
Pelantikan Pengurus OPPM di Pondok pesantren Minhajul Muna



Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Hery Haryono, contoh pola berlangsungnya program ini dijelaskan oleh Ustadzah Yuyun yang merupakan guru mukim yang selalu ikut mengawal kegiatan ini juga, beliau memberikan penjelasan dengan apa yang terjadi pada bagian dapur OPPM, dalam wawancara beliau menyampaikan:

“mungkin untuk contohnya adalah bagian dapur, di OPPM ada bagian dapur dimana dalam tugasnya bagian dapur mengontrol semua makanan santri dan juga bahan-bahan masakan yang dibutuhkan di dapur, santri pada sektor ini juga memiliki jadwal piket memasak namun sifatnya hanya membantu karyawan yang memang bertugas memasak di pondok, namun terkadang jika ada tamu maka bagian dapur juga akan memasak untuk tamu tersebut, untuk santri kelas lima juga mendapatkan jadwal piket dapur hal ini untuk membantu segala proses berjalannya di dapur karena masakan yang disiapkan ini untuk seluruh santri dan tiga kali memasak sehingga hal ini membutuhkan kerjasama dari bagian dapur dan santri yang piket” (05/TW/3/3/2025)

Ustadzah Yuyun yang dalam kesehariannya mengawal bagian dapur di OPPM menyampaikan bahwa proses *Experiential Learning* yang berlangsung di kepengurusan dapur ini disiapkan sedemikian rupa agar santri yang nantinya akan menjadi seorang pengurus OPPM khususnya di bagian dapur sudah mempunyai keahlian atau kemampuan untuk bertugas dengan baik, mulai dari mampu mengatur perputaran dapur, mampu bekerjasama dengan santri yang dipiketkan nanti, mampu juga untuk bersosialisasi dengan karyawan yang ditugaskan untuk memasak bahkan juga mampu untuk bersosialisasi lebih dengan berbagai komponen masyarakat yang memiliki peran di dapur mulai dari pedagang sayur, tukang kayu dan pihak yang lainnya. Dengan melalui sebuah pengalaman yang mereka rangkai sehingga akhirnya meningkatkan kemampuan mereka sendiri dengan baik.

Selain dari dapur terdapat juga satu bagian yang merupakan wadah yang digunakan untuk meningkatkan kepemimpinan santri yaitu dalam organisasi OPPM pastinya ada ketua bagian dan yang utama adalah ketua OPPM sendiri, dimana dalam tugasnya nya disampaikan oleh Ustadz Hery Haryono dalam wawancara:

“ketua OPPM ini memiliki sebuah tugas yang menyeluruh dari mulai mengawal pergerakan setiap sektor yang ada di OPPM, termasuk juga menggerakkan seluruh santri yang ada di Pondok kemudian juga membantu ustadz dan ustadzah yang ada dalam kegiatan pondok, hal ini merupakan tugas yang tidak mudah sehingga dalam pemilihan ketua OPPM sendiri kami selaku bagian pengasuhan menggunakan cara pengamatan dan memilih beberapa kandidat dari kelas lima yang kemudian kami sengaja membuat

mereka untuk terjun dan melihat seluruh pergerakan di OPPM setiap sektornya yang saat itu masih dijalankan oleh kelas enam, dari sini akan terlihat siapa yang memiliki inisiatif, jiwa kepemimpinan yang lebih dan tentunya tanggung jawab yang lebih” (03/TW/3/3/2025)

Penanaman kecakapan hidup yang spesifik pada kemampuan dalam menjadi soornag pemimpin, merupakan sebuah kecakapan hidup yang sangat penting bagi manusia karena dalam hal ini melalui program yang dirancang oleh bagian pengasuhan santri ini santri dengan sendirinya meningkat keahlian dalam dirinya melalui pengalaman yang mereka rasakan dan mereka jalani yang pada akhirnya meningkatkan kecakapan hidup mereka masing-masing.

3. Dampak Impelentasi Metode *Experiential Learning* Pada Peningkatan *Life skill* Santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Pengaplikasian metode *Experiential Learning* diberlakukan di beberapa kegiatan yang telah dirancang oleh bagian pengasuhan santri , dalam aplikasinya seluruhnya di rancang dengan empat tahapan metode *Experiential Learning* mulai dari tahapan awal yaitu pengalaman atau *concreat experiance*, tahapan kedua pengamatan *Observation*, tahapan ketiga membuat kesimpulan dan yang terakhir adalah *active experiance* atau pengalaman yang nyata dilakukan. (Siswaya, 2020)

Dalam seluruh tahapan metode ini digunakan dengan harapan dapat membantu meningkatkan *life skill* pada santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna, dan dalam wawancara peneliti dengan ketua yayasan Minhajul Muna Ustadz Sukarno beliau menyampaikan:

“dari metode ini memang terlihat dengan jelas bagaimana kemampuan santri atau *life skill* yang dimiliki santri ini terlihat meningkat karena ya dilihat dari apa yang mereka kerjakan itu terlihat santri sangat menguasai dengan baik” (01/TW/3/3/2025)

Tindakan langsung yang dilakukan oleh santri ini dapat didasarkan dari tahapan yang telah mereka lalui yaitu dengan menggali sebuah pengalaman yang akhirnya dari hal ini santri jadi memiliki sebuah gambaran apa yang harus mereka lakukan, sehingga saat tiba saatnya santri mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kemampuannya dalam menjalankan tugas mereka sudah mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan.

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Sukarno, bagian pengasuhan santri yang ikut mengawal berjalannya kegiatan ini juga merasakan sebuah dampak dari metode *Experiential Learning* dalam meningkatkan *life skill* yang dimiliki santri hal ini diungkapkan oleh Ustadz Syukur dalam wawancara dengan peneliti, beliau menyampaikan:

“ terlihat jelas saat santri kelas lima naik ke kelas enam dan setelah mereka dilantik untuk menjadi pengurus OPPM secara otomatis santri ini menjalankan perannya dengan baik sebagai pengurus, mereka memahami tugas yang harus mereka lakukan bahkan juga memberikan inovasi baru di bidangnya masing-masing” (04/TW/3/3/2025)

Kemampuan santri dalam menjalankan tugasnya sebagai pengurus OPPM yang baru dengan melanjutkan tugas-tugas pengurus yang lama dihiasi dengan kemampuan mereka dalam memunculkan sebuah inovasi baru, hal ini merupakan sebuah dampak yang dihasilkan dari metode *experiential learning* dimana melalui analisa santri dari pengalaman yang mereka rasakan dan dapatkan saat kelas lima melihat dari pengurus OPPM

yang lama menghasilkan sebuah analisa yang diwujudkan dengan sebuah inovasi program yang baru, hal ini didukung dengan apa yang disampaikan juga oleh Ustadzah Nida selaku guru mukim yang mengawasi serta melihat pergerakan santri , beliau menyampaikan:

“contoh yang sering terlihat adalah dari apa yang dijalankan oleh bagian dapur pondok, setiap tahunnya akan selalu ada inovasi terbaru yang dibuat oleh bagian OPPM khususnya dapur yang bertugas, mulai dari perubahan denah dapur, perubahan menu atau juga inovasi terkait peraturan dapur untuk santri dan karyawan yang ada di dapur, selain itu hal yang terlihat adalah kemampuan santri dalam bekerjasama mereka cenderung sudah bisa mengatur pola kerjasama antar pengurus OPPM bagian dapur, kemudian kerjasama dengan karyawan yang memasak bahkan juga sudah mampu bekerjasama dengan baik dengan beberapa pendukung dapur seperti santri kelas lima yang membantu piket memasak, tukang kayu yang menyuplai kebutuhan kayu untuk memasak di dapur bahkan juga kepada pemasok sayur untuk dapur” (06/TW/3/3/2025)

Kemampuan menjalin kerjasama dengan baik merupakan sebuah dampak yang dihasilkan dari metode *Experiential Learning* dimana hal ini terjadi karena selama proses metode ini berlangsung santri sering dilibatkan dengan orang lain atau sering diberlakukan kegiatan yang berkelompok sehingga hal ini membuat santri mulai terbiasa untuk bergerak bersama dengan yang lain dan menjadikan santri juga bisa mengatur pergerakan dalam lingkup kerja mereka.

Ustadz Hery Haryono juga menyampikan dalam wawancaranya dengan peneliti

“dilihat dari seluruh pola pergerakan pengurus OPPM secara keseluruhan terlihat bahwa santri tidak hanya bergerak untuk menjalankan tugasnya saja sebagai pengurus namun juga terlihat bahwa santri juga sudah mampu untuk menggerakkan santri santri yang lain dengan cara mereka dan mewarnai kegiatan yang ada di Pondok dengan inovasi yang mereka ciptakan dan jika diperhatikan secara bertahap setiap tahun akan selalu ada

inovasi terbaru dari masing-masing pengurus OPPM yang menjabat”
(03/TW/3/3/2025)

Dari semua yang disampaikan oleh Ustadz Hery Haryono dan ustadzah Nida bahwa perubahan serta pergerakan yang ditunjukkan oleh santri merupakan sebuah wujud bahwa santri mulai menguasai kecakapan hidup mereka khususnya dalam kecakapan sosial dimana santri mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan, manusia serta keadaan yang hadir pada hadapan mereka, selain itu juga kecakapan vakasional yang mereka miliki dengan jiwa kepemimpinan yang mereka miliki mampu mengatur, mengelola sampai kepada menggerakkan kegiatan dan santri yang di pondok pesantren Minhajul Muna.

A. Analisis Data dan Temuan

1. Temuan Umum

Dalam penelitian ini temuan yang ditemukan oleh peneliti adalah beberapa upaya yang dilakukan pengasuh pondok Minhajul Muna Ngrayun adalah memberikan beberapa sarana untuk menunjang pertumbuhan *life skill* para santri diantaranya adalah memberikan pelatihan, workshop dan juga memilih metode *experiential learning* yang digunakan untuk memberikan pembelajaran guna meningkatkan *life skill* santri . Sedang kegiatan kegiatan yang diadakan untuk santri guna meningkatkan *life skill* melalui *experiential learning* adalah (1) penugasan menjadi imam dan khotib sholat Jum'at di Masjid warga sekitar pondok; (2) Penugasan menjadi imam yasisnan dan tahlil bagi

santri putri bersama masyarakat ibu ibu sekitar pondok; (3) Organisasi Pondok Pesantren Mihajul Muna. Dari seluruh upaya dan kegiatan pengsuhan memberikan dampak diantaranya meningkatkan kecakapan social santri dalam bersosialisasi, bersikap kepada masyarakat serta meningkatkan kecakapan vakasional berupa kemampuan khusus dalam memimpin serta manage berbagai hal.

2. Pembahasan

a. Upaya Pengasuhan dalam Meningkatkan *Life skill* Santri melalui metode *experiential learning* di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Pondok Pesantren Minhajul Muna telah melakukan beberapa upaya khususnya dalam meningkatkan *life skill* santri . Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pengasuhan diantaranya adalah:

- 1) Mengadakan pelatihan, workshop yang bertema, dimana dalam kegiatan pelatihan ini pengasuhan santri dan beberapa pengurus yayasan telah merumuskan beberapa pelatihan yang menunjang keahlian santri .
- 2) Menggunakan metode *experiential learning* untuk diaplikasikan kepada beberapa kegiatan di pondok dimana metode ini dipilih untuk menunjang proses penanaman pembelajaran kepada santri yang dirasa sangat cocok dengan karakteristik santri dengan usia remaja yang dapat menjadikan sebuah pengalaman menjadi pembelajaran.

Seperti yang disampaikan oleh Alquriyah dan Ahmadi bahwa pengasuh merupakan bagian penting dalam lembaga pendidikan khususnya di kalangan pesantren karena dalam pergerakan serta moblisasi kehidupan pesantren pengasuhan memiliki peranan penting dalam mengupayakan perkembangan

santri mulai dari kecakapan hidup santri , *religious* santri dan semua yang berhubungan dengan santri .(Alquriyah & Ahmadi, 2021)

Dalam konteks pengasuhan santri di Pondok Pesantren Minhajul Muna, upaya untuk meningkatkan keterampilan hidup (*life skills*) melalui metode *experiential learning* menjadi sangat penting. Keterampilan hidup yang dimaksud mencakup kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, sosial, dan keterampilan personal yang memungkinkan santri untuk menjalani kehidupan yang produktif setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) di pesantren tidak hanya membahas teori, tetapi lebih pada penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Putra dan Zaki, pesantren memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan yang melibatkan keterampilan praktis seperti usaha koperasi dan budidaya perikanan yang digunakan untuk melatih santri berwirausaha dan mandiri (Putra & Zaki, 2020). Keterlibatan langsung dalam kegiatan semacam itu merupakan bentuk konkret dari pembelajaran *experiential* yang dapat membangun karakter dan keterampilan sosial santri .

Lebih lanjut, penelitian oleh Karimah et al. menekankan bahwa pentingnya fasilitas teknologi dan kerjasama dalam mengembangkan keterampilan hidup di kalangan santri juga menjadi faktor penentu (Karimah et al., 2023). Dengan adanya infrastruktur yang memadai, santri dapat belajar menggunakan teknologi yang relevan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka, dua aspek penting dalam era modern saat ini. Implementasi metode pembelajaran aktif dalam pesantren dapat meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar serta mengasah keterampilan interpersonal dan kepemimpinan.

Upaya pengasuhan di Pondok Pesantren Minhajul Muna sangat berkaitan dengan penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui metode pembelajaran *experiential learning*. *Eksperiential learning*, sebagai pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung, memungkinkan santri tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pondok pesantren, metode ini membantu meningkatkan kemampuan praktis sekaligus memperkuat karakter santri (Raflesia et al., 2023)(Nicolas et al., 2024; .

Dalam penelitian lain, pendidikan *life skills* di pondok pesantren mengalami perkembangan yang signifikan dengan

penerapan berbagai program berbasis pengalaman. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan menunjukkan bahwa penerapan program-program pendidikan *life skills* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi santri (Raflesia et al., 2023). Metode ini tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga mencakup pengembangan *soft skills*, yang penting untuk adaptasi sosial dan kemandirian santri (Hasin & Hadi, 2019). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan *experiential learning* dapat menjadi strategi yang tepat untuk merespons tantangan yang dihadapi oleh santri dalam menghadapi lingkungan sosial yang semakin kompleks (Rouf et al., 2024).

Selanjutnya, penerapan *experiential learning* di Pondok Pesantren Minhajul Muna telah menunjukkan dampak positif bagi perkembangan sosial dan akademik santri. Penelitian yang dilakukan di pondok pesantren yang berbeda mengungkapkan bahwa kegiatan yang melibatkan peserta secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Nicolas et al., 2024; Fauzi, 2017). Penerapan metode ini mencakup kegiatan nyata seperti pelatihan kewirausahaan, yang berperan dalam menumbuhkan jiwa mandiri dan kepercayaan diri santri (Andani, 2024).

Beberapa studi lain juga mendukung pentingnya *life skills* dalam pembelajaran di pesantren. Misalnya, pendekatan kepada pengelolaan pendidikan *life skills* di Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa keterampilan ini sangat krusial bagi santri untuk terlibat dalam berbagai aspek kehidupan dan pekerjaan di masyarakat (Fauzi, 2017). Selain itu, para peneliti telah menekankan perlunya integrasi kurikulum yang mendukung pengembangan *soft skills* dan *hard skills* dalam pengasuhan santri, sehingga mereka dapat berkontribusi positif pada masyarakat (Darda, 2018).

Secara keseluruhan, penerapan *experiential learning* di Pondok Pesantren Minhajul Muna melalui pengasuhan yang holistik dapat menghasilkan santri yang tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki skill yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini menekankan kepada pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pengembangan karakter, yang merupakan kunci dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi dunia yang terus berubah (Hidayat et al., 2022).

b. Kegiatan Pengasuhan dalam Meningkatkan *Life skill* Santri melalui metode *experiential learning* di Pondok Pesantren Minhajul Muna.

Implementasi *Experiential Learning* yang dilakukan oleh bagian pengasuhan dalam meningkatkan *life skill* santri adalah membuat sebuah program kegiatan diantaranya adalah 1) Penugasan menjadi Imam dan Khotib Sholat Jum'at di masjid Masyarakat bagi santri putra dan menjadi imam yasinan untuk santri putri; 2) Menjadi pengurus OPPM atau Organisasi Pengurus Pondok Minhanjul Muna dimana dalam hal ini santri mendapatkan tugas untuk ikut menjalankan berbagai kegiatan yang ada di pondok. Tahapan pelaksanaan program ini yang pertama adalah:

- 1) Membuat pengalaman dengan menugaskan santri kelas lima ikut terlibat dalam proses tugas yang dijalankan oleh santri kelas enam seperti menjadi asisten pada kegiatan menjadi imam dan Khotib shalat Jum'at atau dalam membantu di piket OPPM dari hal ini santri kelas lima merasa suatu kegiatan yang akhirnya menjadi pengalaman bagi santri .
- 2) Pengamatan dimana dalam hal ini santri kelas lima diminta untuk mengamati apa saja yang sedang terjadi saat proses penugasan berlangsung, mulai dari bagaimana berjalannya kegiatan, komponen apa saja yang harus ada bahkan kepada setiap detail yang ada dalam kegiatan yang mereka jalankan, sampai kepada santri bisa mengerti dan memahami.

- 3) Mengambil kesimpulan dimana dalam tahapan ini santri kelas lima akan dilibatkan juga dalam proses evaluasi sebagai tahapan lanjutan setelah penugasan selesai, dimana dalam hal ini membuat santri mulai bisa mengambil kesimpulan dan bahkan menemukan sebuah konsep pelaksanaan kegiatan yang mereka lakukan.
- 4) Melakukan kembali dimana dalam hal ini santri kelas lima akan siap melakukan berbagai kegiatan yang sudah mereka pahami dengan mudah karena berbekal pengalaman yang telah mereka dapatkan bahkan hal ini jug aakhirnya meningkat dengan inovasi yang mereka ciptakan berdasarkan kesimpulan serta konsep yang mereka olah dari pengalaman terdahulu.

Kegiatan pengasuhan santri dalam peningkatan *life skill* dengan metode *Experiential Learning* yang dilakukan di Pondok Pesantren Minhajul Muna diterapkan dengan tahapan yang sesuai dengan pernyataan Kolb, dimana dalam penerapan metode *Experiential Learning* harus melalui empat tahapan diantaranya adalah *concrete experiance* atau pengalaman yang nyata atau dengan kata lain adalah praktek secara langsung, kemudian *Reflective Observation* atau mengobservasi dan melakukan mengamati, *abstract conceptualitation* atau membuat kesimpulan, dan yang terakhir adalah *active experiance* yang

dapat dikatakan mampu melakukan berdasarkan dengan apa yang telah dialami. (Ramadhan dkk., 2025)

Keterampilan hidup mengacu pada kemampuan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkontribusi dengan baik dalam masyarakat. Menurut Sukumar et al., keterampilan ini mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang dapat dikembangkan melalui pendidikan berbasis pengalaman (Sukumar et al., 2023). Di Pondok Pesantren Minhajul Muna, pelatihan keterampilan hidup ini menjadi bagian integral dari kurikulum, ditujukan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia modern.

Experiential learning menawarkan kerangka kerja yang membantu siswa belajar melalui refleksi terhadap pengalaman mereka. Menurut model Kolb, ada empat tahap dalam pengalaman belajar: pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan percobaan aktif (Aithal & Mishra, 2024). Dengan menggunakan model ini, santri yang berada di Minhajul Muna dapat terlibat dalam kegiatan yang memadukan teori dengan praktik, sehingga memperdalam pemahaman mereka dan meningkatkan keterampilan interpersonal serta komunikasi (Koponen et al., 2012).

Pengasuhan di Minhajul Muna tidak hanya dilakukan secara formal tetapi juga melalui berbagai kegiatan informal yang

mengasah kecakapan santri . Dalam praktiknya, metode ini mencakup pembelajaran melalui proyek, simulasi, dan kunjungan lapangan yang mengkolaborasikan ilmu agama dengan keterampilan sosial dan kepemimpinan (Wolfe et al., 2014). Misalnya, program pengembangan bakat memasak yang diasah melalui sebuah sarana OPPM atau Organisasi Pondok Pesnatren Minhajul Muna yaitu bagian dapur dimana hal ini merupakan sebuah kegiatan dan keahlian yang akan dibawa terus menerus dalam kehidupan kelak.

Kegiatan pengasuhan yang melibatkan masyarakat lokal juga menjadi fokus penting dalam pengembangan keterampilan hidup di Minhajul Muna. Dengan menjalani program pelayanan masyarakat, santri dapat belajar berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks yang lebih luas, meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial (Muslim et al., 2024). Hal ini sejalan dengan model pendidikan yang menekankan pengembangan karakter dan keterampilan sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Refleksi merupakan komponen kunci dalam *experiential learning* yang mendorong santri untuk menganalisis pengalaman yang telah mereka lalui. Dengan melakukan diskusi kelompok dan penulisan refleksi individu, santri diharapkan dapat mengevaluasi tindakan mereka dan mengidentifikasi area untuk

perbaikan (Khairati et al., 2021). Pembelajaran ini tidak hanya mendukung pengembangan kognitif, tetapi juga emosi dan sosial santri, membantu mereka memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain.

Di Pondok Pesantren, pengasuh atau wali asuh memiliki peran vital dalam mendidik santri. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam nilai-nilai moral dan etika. Metode mentorship yang mereka gunakan membantu menistilkan disiplin dan motivasi tinggi di kalangan santri, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter positif dan keterampilan hidup (Rozi et al., 2024).

Kemandirian adalah hasil positif yang diharapkan dari pengasuhan di Minhajul Muna. Santri yang mengembangkan keterampilan hidup akan lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Dalam hal ini, keterlibatan dalam aktivitas seperti pengorganisasian acara atau perencanaan proyek bisnis membantu santri untuk meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan beradaptasi ketika menghadapi situasi yang tidak terduga (Yusof et al., 2020; Wolfe et al., 2014).

Untuk meningkatkan efektivitas metode pengasuhan dan experiential learning, penting bagi Pondok Pesantren Minhajul

Muna untuk mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam kurikulum formal. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan modul atau pelajaran yang khusus membahas keterampilan hidup, di mana santri tidak hanya belajar secara teori tetapi juga melakukan praktik langsung dalam konteks kehidupan nyata (Aithal & Mishra, 2024).

Walaupun banyak manfaat yang diperoleh dari pengasuhan berbasis *experiential learning*, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, termasuk kurangnya sumber daya dan dukungan untuk kegiatan praktik di luar kelas. Strategi seperti kerjasama dengan lembaga eksternal dan dukungan alumni dapat membantu mengatasi tantangan tersebut (Khairati et al., 2021). Dengan meningkatkan kerjasama ini, santri dapat memperoleh lebih banyak peluang untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung.

Pengasuhan yang efektif di Pondok Pesantren Minhajul Muna melalui metode *experiential learning* memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan hidup santri. Melalui kegiatan berbasis pengalaman, refleksi, dan pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum, santri tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan akademis, tetapi juga tantangan sosial dalam hidup mereka (Sukumar et al., 2023; Pherson-Geyser, 2024). Dengan penerapan yang tepat dan

dukungan yang berkelanjutan, pesantren dapat menciptakan individu yang mandiri, beretika, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

c. Dampak dari penerapan metode *Experiential Learning* yang digunakan untuk meningkatkan *life skill*

Dampak yang terlihat pada santri selaras dengan apa yang dituliskan oleh Anjeli Fanni Virskya di mana dampak dari penggunaan metode ini dalam meningkatkan *life skill* berdampak pada beberapa aspek yang akhirnya dapat meningkatkan kacakpan hidup yang dimiliki santri, diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan penguasaan dalam suatu bidang, hal ini terjadi karena dalam proses pelaksanaan nya lebih banyak menggunakan kegiatan yang bersifat praktek secara langsung, sehingga hal ini dapat menjadikan santri dengan mudah memahami dan melakukan suatu kegiatan tertentu atau keahlian tertentu hal ini juga mampu meningkatkan *life skill* santri khususnya pada kecakapan vakasional, hal ini dibuktikan dengan kegiatan di OPPM dimana santri akan mampu melakukan keahlian keahlian tertentu yang mereka kuasai seperti jiwa kepemimpinan yang muncul, mampu mengatur pergerakan sebuah organisasi, mampu mengurus dapur mulai dari memasak dengan porsi besar dan keahlian khusus yang lain.

- b. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama yang baik, hal ini terbantu dengan konsep *Experiential Learning* yang selalu dengan keadaan yang berkelompok sehingga santri akan selalu diajak untuk mengasah kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan anggota satu team atau dengan hal hal yang akan terlibat di lingkungan kegiatan, hal ini mneingkatkan kecakapan sosial pada diri santri hal ini dibantu dengan kegiatan yang diprogramkan oleh bagian pengasuhan yaitu penugasan menjadi imam dan khotib shalat Jum'at serta menjadi imam yasinan.
- c. Meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan cepat, hal ini didasarkan dengan konsep *Experiential Learning* yang membuat santri sering berhadapan dengan situasi kegiatan yang berbeda, dengan kelompok kerja yang berfariasi seperti harus berkelompok dengan kakak kelas, adek kelas atau bahkan dengan masyarakat sekitar yang akan membantu santri belajar beradaptasi dengan cepat dan tepat (Virskya dkk., 2025).

Penerapan metode experiential learning di Pondok Pesantren Minhajul Muna memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan hidup (*life skills*) santri . Metode ini tidak hanya berpusat pada pembelajaran teori, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang terkait dengan kehidupan sehari-hari

santri . Hal ini selaras dengan kerangka pemikiran bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Umam, 2018)

Salah satu aspek penting dari *experiential learning* adalah tahap refleksi yang mendorong santri untuk menganalisis pengalaman mereka. Moore et al. menunjukkan bahwa penekanan pada refleksi dalam pelajaran kepemimpinan memberikan dampak positif pada pemrosesan tingkat dalam peserta (Moore et al., 2010). Dalam konteks Minhajul Muna, refleksi ini dapat diterapkan dalam diskusi kelompok, di mana santri dapat mengevaluasi keterampilan yang diperoleh dan merencanakan langkah-langkah untuk pengembangan diri lebih lanjut.

Kegiatan pengasuhan yang dilakukan di pondok pesantren juga mencakup pelatihan keterampilan hidup yang bersifat praktis. Program-program ini dirancang untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan dalam masyarakat, seperti manajemen waktu, kewirausahaan, dan keterampilan komunikasi. Amaliyah menekankan bahwa pelatihan dan pengembangan yang efektif berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan (Amaliyah, 2024). Dengan demikian, pondok pesantren yang menerapkan metode ini dapat menghasilkan santri yang siap menghadapi tantangan global.

Kegiatan pengasuhan yang melibatkan masyarakat juga menjadi metode efektif dalam meningkatkan keterampilan hidup santri . Keterlibatan dalam kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi santri untuk menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Penelitian di Sunan Drajat menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang untuk memberdayakan siswa dapat meningkatkan keterampilan hidup mereka (Setiawan et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan masyarakat dapat memperkuat pembelajaran di pesantren.

Evaluasi dan kontrol terhadap program keterampilan hidup juga perlu dilakukan untuk memastikan efektivitasnya. Nasrulloh dan Sutiyono mengungkapkan pentingnya manajemen pendidikan keterampilan hidup yang baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nasrulloh & Sutiyono, 2022). Di Minhajul Muna, penerapan evaluasi berkala terhadap kegiatan pengasuhan dan program keterampilan hidup dapat membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta meningkatkan kualitas program yang ada.

Dampak penerapan metode *experiential learning* juga terlihat dalam pengembangan karakter santri . Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas, santri belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, dan empati. Hal ini sesuai dengan pendekatan

multidisiplin dalam pendidikan Islam, di mana santri diharapkan menjadi komunitas Muslim yang holistik dan responsif terhadap perubahan zaman (Muhsan & Haris, 2022). Pendekatan ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang tanggap terhadap tantangan modern.

Pengembangan keterampilan hidup secara berkesinambungan membantu santri untuk menjadi individu yang mandiri dan adaptif. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelatihan yang baik sangat bergantung pada kemampuan fasilitator (Banandur et al., 2019). Oleh karena itu, para pengajar di Minhajul Muna perlu dilengkapi dengan keterampilan yang tepat untuk mengajarkan keterampilan hidup ini. Pelatihan bagi pengajar juga dapat meningkatkan efektivitas pendidikan di pesantren.

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan keterampilan hidup di pondok pesantren sejalan dengan tuntutan dari Sistem Pendidikan Nasional, yang mengharuskan pendidikan menghasilkan individu yang tidak hanya cakap dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan etika moral yang kuat (Noorhayati et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan.

Akhirnya, penerapan metode *experiential learning* di Pondok Pesantren Minhajul Muna berkontribusi signifikan terhadap

pembangunan keterampilan hidup santri , memperkuat karakter dan kompetensi mereka menghadapi masa depan. Ini menciptakan santri yang mampu bersaing di dunia modern sekaligus mempertahankan nilai-nilai agama dan moral dalam interaksi sosial mereka (Umam, 2018; Noorhayati et al., 2023). Oleh karenanya, pendidikan di pondok pesantren perlu terus diterapkan dan disempurnakan untuk menghasilkan generasi yang dapat menjawab tantangan zaman dengan lebih baik.

Tabel 4.1
Hasil Penelitian Peningkatan *Life skill*
di Pondok Pesantren Minhajul Muna Ngrayun Ponorogo

Aspek	Sebelum (<i>Workshop & Pelatihan</i>)	Sesudah (<i>Experiential Learning</i>)
Metode	Workshop & Pelatihan (durasi 2 jam - 2 hari)	Experiential Learning
Hasil Awal	Santri hanya memahami teori saja	Santri memahami dan mampu mempraktikkan ilmu yang diperoleh
Kendala yang Dihadapi	1. Fasilitas kurang memadai 2. Kurangnya wawasan praktik 3. Tidak ada contoh nyata 4. Tidak ada pendampingan	Tidak ada kendala signifikan, karena pendekatan disesuaikan dengan kondisi nyata
Dampak Terhadap Santri	Tidak tertarik melakukan kegiatan yang diajarkan	1. Termotivasi & mendapat dorongan 2. Tersedia contoh nyata 3. Kemampuan terasah 4. Konsisten menjalankan kegiatan dengan pengawalan
Pendekatan Lembaga	Terfokus pada pemberian materi teori	Seluruh komponen pondok terlibat aktif dan menjadi role model
Kesesuaian dengan SDM & SDA	Belum disesuaikan dengan sumber daya lembaga	Disesuaikan dengan kemampuan SDM & SDA di lingkungan lembaga

Aspek	Sebelum (<i>Workshop & Pelatihan</i>)	Sesudah (<i>Experiential Learning</i>)
Keberlanjutan Kegiatan	Tidak berkelanjutan	Kegiatan berlangsung konsisten dengan pendampingan dan pengawalan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Bentuk- bentuk upaya Pengasuhan dalam meningkatkan *life skill* santri di pondok pesantren Minhajul Muna dilakukan dengan beberapa upaya yang telah dijalankan beberapa tahun mulai dari kebijakan pengasuh dan jajaran pengasuhan santri membuat pelatihan yang tematik, workshop dengan beberapa pemateri yang kompeten, selain dari itu salah satu upaya yang dilakukan adalah memilih metode pembelajaran yaitu metode *experiential learning* yang diterapkan di beberapa program sekolah.
2. Implementasi kegiatan yang dirancang oleh bagian pengasuhan untuk meningkatkan *life skill* santri melalui metode *experiential learning* adalah (1) penugasan bagi santri putra untuk menjadi imam dan khatib shalat Jum'at di beberapa Masjid sekitar pondok; (2) penugasan bagi santri putri untuk menjadi imam yasinan bagi kelompok yasinana Ibu-ibu di masyarakat sekitar pondok dan (3) adanya Organisasi Pelajar Pondok Modern atau OPPM yang semuanya menerapkan empat tahapan dari *experiential learning* yang mengubah sebuah pengalaman nyata menjadi sebuah pembelajaran yang membekas.
3. Dampak dari Implementasi metode *experiential learning* guna meningkatkan *life skill* santri adalah (1) Meningkatkan penguasaan dalam suatu bidang hal ini terjadi karena dalam metode ini

menitikberatkan kepada praktek secara langsung; (2) Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama yang baik dalam hal ini terjadi karena pada proses nya metode ini sering sekali menerapkan kerja kelompok dan melibatkan banyak keterlibatan berbagai hal; (3) Meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan cepat hal ini karena akan banyak hal baru lingkungan baru yang akan terlibat dalam proses metode *experiential learning* berlangsung.

B. SARAN

1. Bagi pengasuh pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan referensi penting tentang proses peningkatan *life skill* santri yang dilakukan melalui metode *experiential learning* khususnya di Pondok Pesantren Minhajul Muna.
2. Bagi pengasuhan santri dan pengurus organisasi, hendaknya mampu terus mengaplikasikan berbagai metode dalam proses pembelajaran yang ada di dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas yang disesuaikan dengan perkembangan metode, jenis kegiatan.
3. Bagi peneliti berikutnya, agar dapat menindaklanjuti penelitian ini dan melakukan penelitian yang lebih komprehensif tentang upaya peningkatan *life skill* pada santri melalui metode *experiential learning* Karena pada penelitian ini peneliti hanya membatasi pembahasan mengenai pengembangan pada aspek kecakapan social dan kecakapan vakasional pada santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Prayogi. (2019). *Penguatan Akhlakul Karimah Bagi Siswa MTS Salafiyah Nurul Qomar Pekalongan Melalui Seminar Motivasi*. Jurnal Dahrma Djana, 4(03).
- Agustina, T., Putri, N., & Rahmawati, D. (2023). *Communication skill training for female online ojek drivers*. International Research-Based Education Journal, 6(1), 93–102. <https://doi.org/10.17977/um043v6i1p93-102>
- Aithal, P. S., & Mishra, D. R. (2024). *Integrated framework for experiential learning: Approaches & impacts*. International Journal of Case Studies in Business, IT and Education, 8(2). <https://doi.org/10.47992/ijcsbe.2581.6942.0340>
- Alfarisi, Salman, & Ari Saputra. (2020). *Pengembangan Life skill Untuk Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro*. Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat, 3(02), 1–23.
- Alquriyah, Yusroh, & Ahmadi Ahmadi. (2021). *Pentingnya Program Kecakapan Hidup (Life skills) Untuk Para Santri di Pondok Pesantren*. Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 19(1), 82–94.
- Amaliyah. (2024). *Analysis of the effectiveness of employee training and development in Islamic boarding schools in improving the quality of education*. Jurnal Impresi Indonesia, 3(6). <https://doi.org/10.58344/jii.v3i6.4954>
- Anandani, D. (2024). *Meningkatkan manajemen sumber daya manusia dan personal branding santri melalui metode STIFIn di Pondok Tahfiz Putri Bani Ibrahim Palangka Raya*. Welfare, 2(2). <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1494>
- Anjarwati. (2018). *Meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar biologi melalui model pembelajaran experiential learning siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Gedung Aji*. Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi, 9(1). <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v9i1.1379>
- Badrussaman, Saehudin H., & Rosidan Anwar. (2011). *Pengantar Studi Islam*. Pustaka Setia.
- Badri, M., Fadilah, S., & Nurhadi, A. (2023). *Situational leadership in Islamic education*. Manbiz: Journal of Management and Business, 3(1). <https://doi.org/10.47467/manbiz.v3i1.4417>
- Baharun, H., & Dini, D. (2019). *Penguatan receptive skills santri melalui pendekatan mastery learning dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 3(2). <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.133>
- Banandur, P., Sreenivasa, G., & Ramesh, B. M. (2019). *Quality of a life skills training program in Karnataka, India – A quasi experimental study*. BMC Public Health, 19, Article 1571. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6836-8>
- Best Seller Gramedia. (2022). *Experiential Learning: Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman*. <https://www.gramedia.com/best-seller/experiential-learning/>

- Brown, A. J., Karnani, S., & Knepper, H. (2019). *Development and psychometric evaluation of an instrument to measure knowledge, skills, and attitudes towards quality improvement in health professions education: The Beliefs, Attitudes, Skills, and Confidence in Quality Improvement (BASiC-QI) Scale*. *Perspectives on Medical Education*, 8, 317–324. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0511-8>
- Darda, D. (2018). *Integrative curriculum management model: The relation of symbiosis-mutualism academic subject curriculum and social reconstruction in modern Islamic boarding school of Darussalam Gontor Ponorogo*. *Educian: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.21111/educan.v2i2.3267>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dernova, M. (2015). *Experiential learning theory as one of the foundations of adult learning practice worldwide*. *Comparative Professional Pedagogy*, 5(2), 52–57. <https://doi.org/10.1515/rpp-2015-0040>
- Dhana, Paiqa Widiya. (2024). *Metode Experiential Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, 67–71.
- Dwi Laksana, Sigit. (2015). *Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah*. *Jurnal Muaddib*, 5(02). <http://eprints.umpo.ac.id/1779>
- El-Mubarak, R., & Hassan, R. (2021). *Challenges of Islamic education in the era of globalization: A proposed holistic solution*. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i3/10748>
- Fauzi, A. (2017). *Pengelolaan pendidikan life skills di pondok pesantren Kabupaten Pandeglang*. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2962>
- Fawaid, M., & Hasanah, U. (2020). *Pesantren dan religious authoritative parenting: Studi kasus sistem wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484>
- Fithriyah, Kholifatul, Muchamad Arif, & Puji Rahayu Ningsih. (2019). *PENGARUH MODEL EXPERIENTIAL LEARNING TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SIMULASI DIGITAL DI SMK NEGERI 2 BANGKALAN*. *Jurnal Ilmiah Edutic : Pendidikan Dan Informatika*, 6(1), 39–45. <https://doi.org/10.21107/edutic.v6i1.6389>
- Gilbert, J. E., Banks, R. T., & Houser, J. H. (2014). *Student development in an experiential learning program*. *Journal of College Student Development*, 55(7), 707–713. <https://doi.org/10.1353/csd.2014.0072>
- Gufron, Saiful, Ansar Ansar, & Ikhfan Haris. (2020). *Implementasi pendidikan kecakapan hidup (life skill) siswa di Madrasah Aliyah Negeri Batudaa*

- Kabupaten Gorontalo. Normalita (Jurnal Pendidikan), 8(1). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/471>
- Gupta, A., Meena, P., & Singh, K. (2024). *Role of ELT and life skills in developing employability skills through integrating self-determination and experiential learning*. Austrian Journal of Statistics, 53(5). <https://doi.org/10.17713/ajs.v53i5.1919>
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bumi Aksara.
- Hasin, M., & Hadi, S. (2019). *Strategi pembentukan soft skill santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan*. Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management), 2(1). <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i1.2458>
- Hayani, Kemala, Susi Yusrianti, & Saifuddin Dhuhri. (2023). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Life skills Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe*. Journal of Islamic Education Leadership, 3(1), 1–27.
- Helwida, N., Wahyuni, T., & Fadillah, N. (2021). *Peran life skill dalam menumbuhkan wawasan dan kemandirian santri SMPIT As Syifa Boarding School Wanareja Subang*. Rayah Al-Islam, 5(1). <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.390>
- Hidayat, R., Arifin, M., & Hafizh, M. (2022). *Pendidikan life skill santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan*. At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2). <https://doi.org/10.31958/atjpi.v3i2.7472>
- Hidayatulloh, M., Nasrullah, A., & Aziz, M. (2023). *Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam dan moderasi beragama di Indonesia*. Dialog, 46(1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Ickes, M. J., & McMullen, J. (2016). *Evaluation of a health coaching experiential learning collaboration with future health promotion professionals*. Pedagogy in Health Promotion, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.1177/2373379916649193>
- Ilham, M., Zainuddin, M., & Yusuf, M. (2024). *Promoting learners' autonomy in modern era*. International Journal of Asian Education, 5(2). <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i2.370>
- Islam, M. R., & Ilfiah, N. (2024). *Conceptualizing English teacher identity in pesantren-based school*. International Journal of English Education and Linguistics (IJOEEL), 6(2). <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v6i2.9820>
- Kaplonyi, B., Bowles, K.-A., Nestel, D., Kiegaldie, D., & Maloney, S. (2017). *Understanding the impact of simulated patients on health care learners' communication skills: A systematic review*. Medical Education, 51(12), 1209–1219. <https://doi.org/10.1111/medu.13387>
- Khairati, S., Maslichah, L., & Wulandari, R. (2021). *Implementation of STEM-based experiential learning to improve critical thinking skills on ecosystem materials*. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 7(4), 540–545. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i4.850>

- Kholil, M., Yasin, M., & Zulkarnain, I. (2024). *Ta'dib (penanaman adab) di pondok pesantren*. Tsaqofah, 4(5). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3380>
- Kolb, David A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. USA: FT Press.
- Koponen, J., Pyörälä, E., & Isotalus, P. (2012). *Comparing three experiential learning methods and their effect on medical students' attitudes to learning communication skills*. Medical Teacher, 34(3), e198–e207. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.642828>
- Kumar, R. (2019). *Lights! Camera!! Action!!! Views on experiential learning in higher education in India*. International Journal of Communication and Media Studies, 9(3). <https://doi.org/10.24247/ijcmsjun20196>
- Kusumawati, CH Titin. (2022). *Peningkatan Karakter Self Leadership melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Experiential Learning pada Siswa Kelas XII IPA 3 Di SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019/2020.* Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan, 2(2), 214–24.
- Lateh, H. (2025). *Balancing tradition and modernity: Adaptation strategies of Islamic boarding schools in the era of globalization*. Journal of Information Systems Engineering & Management, 10(29s). <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i29s.4591>
- Maisah, I., Hidayat, R., & Mustofa, A. (2020). *Life skills program management in improving entrepreneurship*. International Journal of Research - Granthaalayah, 8(3), 118–123. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v8.i3.2020.119>
- Mastiyah, S. (2017). *Pendidikan kecakapan hidup di pondok pesantren*. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 6(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i3.127>
- Mayombe, C. (2023). *Facilitating non-school-based technical and vocational training for disadvantaged youths in South Africa*. Journal of Technical Education and Training, 15(1), 154–165. <https://doi.org/10.30880/jtet.2023.15.01.016>
- Mayombe, C. (2024). *The contribution of experiential learning to self-directed learning approaches in higher education*. In *Experiential Learning and Self-Directed Learning in Higher Education* (pp. 65–84). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9859-0.ch005>
- Medina, M. S., Castleberry, A. N., & Persky, A. M. (2017). *Strategies for improving learner metacognition in health professional education*. American Journal of Pharmaceutical Education, 81(4), Article 78. <https://doi.org/10.5688/ajpe81478>
- Meyer, M. L., Nguyen, M., & Chapman, L. (2023). *The effectiveness of online experiential learning in a psychiatry clerkship*. Academic Psychiatry, 47, 280–287. <https://doi.org/10.1007/s40596-023-01755-z>
- Misbah. (2019). *Habitulasi inklusifitas Islam di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah dan Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal*. Al-Qalam, 25(1), 44–59. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.701>

- Moore, L. L., Boyd, B. L., & Dooley, K. E. (2010). *The effects of experiential learning with an emphasis on reflective writing on deep-level processing of leadership students*. Journal of Leadership Education, 9(1), 36–52. <https://doi.org/10.12806/v9/i1/rf3>
- Muhsan, M., & Haris, H. (2022). *Multidisciplinary approach in Islamic religious education: The formation of a holistic and responsive Muslim community to the dynamics of modern life*. Qalamuna: Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama, 14(1). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4440>
- Muslim, M., Ismail, M. N., & Rofiq, A. (2024). *Increasing public speaking and self-confidence through the Muhadharah method*. Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 20(2). <https://doi.org/10.36667/bestari.v20i2.1559>
- Muslim, M., Ismail, M. N., & Rofiq, A. (2024). *Increasing public speaking and self-confidence through the Muhadharah method*. Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 20(2). <https://doi.org/10.36667/bestari.v20i2.1559>
- Musyaffa, M., Fadillah, R., & Arifin, A. (2023). *Examining IT-based human resources strategies in Islamic higher education and Islamic boarding schools in Indonesia*. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 4(3). <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.664>
- Mutmainah, N., Kurniawan, D., & Hamidah, S. (2024). *Building digital skills and introducing AI for santri through a training program at the As-Sunniyah Islamic Boarding School in Kencong Jember*. International Journal of Community Service Learning, 8(1), 41–52. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v8i1.76313>
- Naofa, N., Adawiyah, S., & Yusuf, M. (2023). *Learning objectives of Islamic religious education in schools: The role of the teacher and its implications based on relevant study*. Dharmas Education Journal (DE_Journal), 4(2). <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1170>
- Napitupulu, Cahaya Afriani. (2025). *Pembelajaran Eksperiental (Eksperiental Learning): Menanamkan Kepercayaan Diri Sebagai Salah Satu Karakter Wirausaha Pada Mahasiswa Calon Guru Paud*. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JPH/article/view/1783>
- Nasrulloh, M., & Sutiyono, S. (2022). **Life skills education management of Muslimah Islamic Boarding School in Sleman Yogyakarta during COVID-19 pandemic.** International Journal of Health Sciences, 6(s5), 2413–2425. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns5.11825>
- Nicolas, A., Fadli, M. R., & Fatmawati, N. (2024). *Implementasi metode pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan akademik santri SMA Pondok Pesantren*. At-Ta'dib, 18(2). <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i2.11162>
- Ni'Mah, R., Maulida, N., & Latifah, S. (2022). *Tingkat pengetahuan literasi media pada mahasantri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang*. Islamic Communication Journal, 7(1), 61–75. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.9734>
- Noorhayati, S., Zaim, M., & Hafsari, A. (2023). *Vocational life skills in religious education: Lessons learned from three Islamic boarding schools in Java*. At-

- Turas: Jurnal Studi Keislaman, 10(2). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v10i2.6728>
- Pherson-Geyser, M. (2024). *Unveiling experiential skills' impact on life sciences: Leveraging Bloom's taxonomy for proficiency*. International Conference on Educational Research (ICER), 1(1). <https://doi.org/10.34190/icer.1.1.2724>
- Pirdaus, A., Saefullah, A., & Malik, A. (2021). *The chairman management of pesantren associates*. International Journal of Southeast Asia, 2(1). <https://doi.org/10.47783/journiisa.v2i1.202>
- Quesada, K., Díaz, N., & Figueroa, L. (2020). *Implementing experiential learning in high school agriculture and forestry curriculum: A case study in Guatemala*. Journal of Experiential Education, 43(2), 160–175. <https://doi.org/10.1177/1053825920926195>
- R, M., & Vetriveeran, A. (2024). *Problem-based learning for critical reflections on skill-based courses using DEAL model*. Journal of Engineering Education Transformations, 38(1). <https://doi.org/10.16920/jeet/2024/v38i1/24169>
- Raflesia, R., Muslim, S., & Fadli, M. (2023). *Upaya pondok pesantren dalam meningkatkan life skill santri*. Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora, 6(2). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6879>
- Ramadhan, Diky, Inayati Nurlaili, Kurnia Pawestri Primastuti, Ratna Widyawati, Vika Farida, & Taufik Muhtarom. (2025). *Mengembangkan Karakter Aktif dan Mandiri Dengan Metode Experiential Learning di SD IT Alam Nurul Islam*. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(2), 1672–85.
- Rozi, F., Nurhayati, S., & Fauzi, H. (2024). *The role of foster carers in shaping santri discipline in pesantren through a humanistic approach*. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 27(2). <https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n2i2>
- Rouf, A., Hidayatullah, R., & Mujab, S. (2024). *Entrepreneurship in Islamic education institutions: Pesantren strategy in responding to the Industrial Revolution 4.0*. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 5(2). <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.1115>
- Sangwan, V., Chauhan, R., & Dahiya, R. (2022). *Experiential learning: Integrating learning and experience in shaping the future of the engineers*. Proceedings of the International Conference on Education and New Learning Technologies. <https://doi.org/10.5821/conference-9788412322262.1408>
- Setiawan, R., Anwar, A., & Murtadho, A. (2024). *The role of the Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School education system in improving the life skills of santri*. Edu-Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya, 6(2). <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i2.6005>
- Shofiyah, L., Nuraini, T., & Hasanah, L. (2025). *Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris santri melalui pembelajaran interaktif di Musholla An-Nur, Gadingrejo Pasuruan*. Jurnal Komunikasi dan Bahasa, 3(1). <https://doi.org/10.54066/jkb.v3i1.3164>
- Silberman, Melvin L. (2007). *The handbook of experiential learning*. John Wiley & Sons. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=g_JMBgAAQBAJ&o

[i=fnd&pg=PA138&dq=experiential+learning&ots=H5PxL7Bbya&sig=HkjL_i_MxLhQ4u2tsTMNOqCNoT4](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=xWH8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=peningkatan+life+skill+&ots=NORxk35vOH&sig=aGJMu_Uhlglbx2rwHUjoVH_fwoA)

- Siswaya, Suranto S. (2020). *Konsep pendidikan berbasis life skill (Pentingnya life skill & pendidikan vokasi)*. Alprin. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=xWH8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=peningkatan+life+skill+&ots=NORxk35vOH&sig=aGJMu_Uhlglbx2rwHUjoVH_fwoA
- St Aisyah, B. M., & Ummu Sakina. (2020). *Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life skill) Terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo*. Jurnal Sipakalebbi, 4(2), 381–97.
- Sudarman, S., Sutama, I. K., & Surya, I. K. (2024). *Optimizing of blended experiential learning model in the implementation of microteaching to improve teaching skills for pre-service teachers*. Jurnal Edutech Undiksha, 11(2). <https://doi.org/10.23887/jeu.v11i2.60048>
- Sukumar, V., Bansal, S., & Kumar, N. (2023). *Youth focused life skills training and counselling services program – An inter-sectoral initiative in India: Program development and preliminary analysis of factors affecting life skills*. PLOS ONE, 18(4), e0284771. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0284771>
- Suleman, Muh Asharif. (2024). *Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning*. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(3), 1530–38.
- Susilawati, A., Haryati, H., & Munir, M. (2023). *Training on preparation of Islamic integrated HOTS-based questions and their application in online learning in elementary schools*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(4). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.459>
- Susilo, A., & Wulansari, N. (2020). *Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 20(2). <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Tabroni, I., Rohman, F., & Fauzan, M. (2021). *Build student character through Islamic religious education*. Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(3). <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i3.58>
- Tanaka, M., & Son, D. (2019). *Experiential learning for junior residents as a part of community-based medical education in Japan*. Education for Primary Care, 30(6), 357–360. <https://doi.org/10.1080/14739879.2019.1625288>
- Taufek, N. H., Azman, A., & Nor, M. Z. (2021). *Reflections of pharmacy students on experiential education in providing health services to people with history of substance use disorders in Malaysia*. Journal of Pharmacy, 1(2), 27–35. <https://doi.org/10.31436/jop.v1i2.31>
- Thakur, R., Prasad, D., & Gupta, A. (2024). *Bridging academia and industry: A study on the skill development effects of internships and on-the-job training programs*. Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review, 30(4). <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.2276>
- Umam, C. (2018). *Perberdayaan santri melalui pendidikan kecakapan hidup*. Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(1), 71–80. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1015>

- Virskya, Anjeli Fanni, Nisa Hanna Fazira, Salsa Dilla Kusuma Putri, & Taufik Muhtarom. (2025). *Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan di Sekolah Alam Dengan Metode Experiential Learning (Belajar melalui Pengalaman) Di SD IT Alam Nurul Islam*. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(2), 1561–67.
- Voogt, J., Knezek, G., Cox, M., Knezek, D., & ten Brummelhuis, A. (2013). *Challenges to learning and schooling in the digital networked world of the 21st century*. Journal of Computer Assisted Learning, 29(5), 403–413. <https://doi.org/10.1111/jcal.12029>
- Voukelatou, G. (2019). *The contribution of experiential learning to the development of cognitive and social skills in secondary education: A case study*. Education Sciences, 9(2), 127. <https://doi.org/10.3390/educsci9020127>
- Weel-Baumgarten, E. M., Bolhuis, S., Rosenbaum, M., & Cate, O. T. (2012). *Teaching and training in breaking bad news at the Dutch medical schools: A comparison*. Medical Teacher, 34(5), 373–381. <https://doi.org/10.3109/0142159x.2012.668247>
- Weichold, K., & Blumenthal, A. (2015). **Long-term effects of the life skills program IPSY on substance use: Results of a 4.5-year longitudinal study.** Prevention Science, 17(1), 8–17. <https://doi.org/10.1007/s11121-015-0576-5>
- Widajati, D. N., Fajar, D. A., & Putri, A. (2023). *Experiential learning to improve vocational life skill disabilities in inclusive schools*. In Proceedings of the International Conference on Special Education and Pedagogy (pp. 845–853). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_126
- Wolfe, J., Hinds, P. S., Samaroo-Campbell, J., Simmonds, A., & Hicks, J. (2014). *Sharing life-altering information: Development of pediatric hospital guidelines and team training*. Journal of Palliative Medicine, 17(4), 454–460. <https://doi.org/10.1089/jpm.2013.0620>
- Yao, C. (2023). *Exploring experiential learning: Enhancing secondary school chemistry education through practical engagement and innovation*. Journal of Education, Humanities and Social Sciences, 22. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.12508>
- Yusof, Y., Mohamed, S., & Ali, M. (2020). *Teaching through experiential learning cycle to enhance student engagement in principles of accounting*. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 19(10), 255–268. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.10.18>
- Zamroni, Anisa Dwi Kurnia, Eunike Sirait, Meyra Tri Sarjono, Puji Tri Handayani, Salsa Nadya Safitri, & Arita Marini. (2023). *ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN METODE EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 3(1), 45–56.

LAMPIRAN



Lampiran 01

Pedoman Wawancara

Wawancara dengan ketua yayasan Pondok Pesantren Minhajul Muna

1. Menurut antum mengapa *life skill* ini penting bagi santri disini?
2. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Minhajul Muna dalam meningkatkan *life skill* di Pondok?
3. Mengapa memilih metode *Experiential Learning* dalam meningkatkan *Life skill* di Pondok ini?

Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Minhajul Muna

1. Bagaimana kondisi masyarakat dilingkungan Pesantren?
2. Mengapa Peningkatan *Life skill* santri di Pondok ini menjadi sebuah perhatian?

Wawancara dengan Bagian Pengasuhan Pondok Pesantren Minhajul Muna

1. Bagaimana upaya bagian pengasuhan dalam meningkatkan *life skill* santri di pondok?
2. Bagaimana berjalannya program peningkatan *life skill* yang dipilih?
3. Bagaimana penerapan *Experiential Learning* dalam program OPPM yang telah berjalan?
4. Apa Dampak yang terlihat dari penerapan *Experiential Learning* dalam program OPPM?

5. Program kegiatan apa saja yang telah di rancang oleh bagian pengasuhan dalam Peningkatan *Life skill* melalui merode *Experiential learning*?
6. Bagaimana penerapan *Experiantial Learning* dalam program Imam dan Khatib yang telah berjalan?

Wawancara dengan Guru Mukim Pondok Pesantren Minhajul Muna

1. Menurut antum apakah upaya Pomdok ini dalam meningkatkan *life skill* santri ?
2. Program apa yang dirancang untuk santri putri ?
3. Dari program OPPM apa contoh dari penerapan metode *Experiantial Learning* yang dapat meningkatkan *life skill*?
4. Dari program menjadi Imam Yasinan bagaimana penerapan metode *Experiantial Learning*?
5. Bagaimana penerapan *Experiantial Learning* dalam program OPPM yang telah berjalan?
6. Apa Dampak yang terlihat dari penerapan *Experiential Learning* dalam program OPPM?

Lampiran 02

Pedoman Observasi

1. Observasi saat pelaksanaan menjadi Imam Yasinan
2. Observasi saat kegiatan OPPM Bagian Dapur
3. Observasi saat kegiatan evaluasi program
4. Observasi saat kegiatan persiapan Imam dan Khotib



Lampiran 03

TRANSKIP WAWANCARA/INTERVIEW

Kode	: 01/TW/3/3/2025
Nama Informan	: Ustadz Sukarno, S.Pd.I
Tanggal	: 03 Maret 2025
Jam	: 09.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 WIB
Tempat Wawancara	: Pondok Pesnatren Minhajul Muna
Topik	: Upaya peningkatan <i>Life skill</i> di Pondok Pesnatren Minhajul Muna

Peneliti	Assalamualaikum
Informan	Wa'alaikumsalam
Peneliti	Menurut antum mengapa <i>life skill</i> ini penting bagi santri disini?
Informan	“anak-anak sekarang jika tidak punya <i>life skill</i> yang baik maka akan kalah jika kelak akan bersaing di Masyarakat, karena jelas bahwa keilmuan saja tidak cukup untuk menjadi sebuah bekal bertarung di kehidupan nantinya. Perlu dan sangat perlu <i>life skill</i> ini dikuasai oleh seluruh santri disini”
Peneliti	Bagaimana upaya Pondok Pesantren Minhajul Muna dalam meningkatkan <i>life skill</i> di Pondok?
Informan	“ dalam usaha kita mencari cara yang tepat untuk meningkatkan <i>life skill</i> banyak uji coba yang kita lakukan, kadang ya sebenarnya kita telah menemukan program yang tepat namun dalam pelaksanaannya kita kurang maksimal dan kurang tepat caranya, akhirnya dari yang awalnya hanya mmeberikan pelatihan, workshop dan seminar yang berbagai judul mungkin sudah kita coba, kadang juga kita mengikuti atau mengirim beberapa guru untuk ikut dalam pelatihan yang dilakukan diluar daerah Ngrayun tapi dirasa hasil ke santri itu kurang maksimal sampai akhirnya saya bersama dengan bagian pengasuhan bertemu dengan seorang praktisi <i>Experiential Learning</i> yang saat itu beliau menyampaikan bahwa cara yang bisa membantu kami ya methode <i>Experiential Learning</i> ini karena anak-anak akan praktek langsung, dan juga guru yang sudah mendapat bekal juga akan mengaplikasikan atau mengajarkan ilmu tersebut atau pengalaman yang mereka dapatkan langsung kepada anak-anak di pondok”
Peneliti	Mengapa memilih metode <i>Experiential Learning</i> dalam meningkatkan <i>Life skill</i> di Pondok ini?
Informan	“dari metode ini memnag terlihat dengan jelas bagaimana kemampuan santri atau <i>life skill</i> yang dimiliki santri ini terlihat

	meningkat karena ya dilihat dari apa yang mereka kerjakan itu terlihat santri sangat menguasai dengan baik”
--	---

TRANSKIP WAWANCARA/INTERVIEW

Kode	: 02/TW/3/3/2025
Nama Informan	: Ustadz Aminudin, S.Pd.I
Tanggal	: 03 Maret 2025
Jam	: 12.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 WIB
Tempat Wawancara	: Rumah Pimpinan Pondok Minhajul Muna
Topik	: Upaya peningkatan <i>Life skill</i> di Pondok Pesnatren Minhajul Muna

Peneliti	Assalamualaikum
Informan	Wa’alaikumsalam
Peneliti	Bagaimana kondisi masyarakat dilingkungan Pesantren?
Informan	“Masyarakat disini masih asing diawal dengan adanya Pesantren karena berfikir jika lulus hanya bisa mengaji padahal harapannya lulus bisa siap kerja juga, sehingga diawal ya banyak tantngan kadang ya akalah dengan SMA yang lokaisnya lebih jauh, tapi akhirnya ya kita berfikir bagaimana cara supaya minimal masyarakat sekitar mau sekolah di pondok”
Peneliti	Mengapa Peningkatan <i>Life skill</i> santri di Pondok ini menjadi sebuah perhatian?
Informan	“peningkatan <i>life skill</i> yang dimiliki oleh santri disini itu penting karena jika kita melihat usia mereka yang diantaranya diusia remaja sekelas tingkatan MTs dan MA pastinya tahap yang akan mereka lalui setelah sekolah ini nanti itu beragam ada yang ingin lanjut sekolah tahfidz, ada juga yang semangat untuk kuliah lagi dan tentunya banyak juga yang mantab untuk langsung bekerja. Jadi ya kewajiban kita sebagai pengurus pondok dan guru bagi mereka untuk mempersiapkan itu lebih matang karena hal ini yang dapat kita lakukan untuk mendukung masa depan santri ”

TRANSKIP WAWANCARA/INTERVIEW

Kode	: 03/TW/3/3/2025
Nama Informan	: Ustadz Hery Haryono, S.E
Tanggal	: 03 Maret 2025
Jam	: 12.30 WIB
Disusun Jam	: 19.00 WIB
Tempat Wawancara	: Rumah Pimpinan PONDOK Minhajul Muna
Topik	: Program pengasuhan dalam meningkatkan <i>life skill</i> santri

Peneliti	Assalamualaikum
Informan	Wa'alaikumsalam
Peneliti	Bagaimana upaya bagian pengasuhan dalam meningkatkan <i>life skill</i> santri di pondok?
Informan	“untuk mempersiapkan santri kami juga terus berupaya agar seluruh santri mulai jenjang Mts dan MA memiliki <i>life skill</i> yang baik dan matang sehingga kami bersama dengan pimpinan dan khususnya ketua Yayasan meramu beberapa program yang akan diterapkan untuk meningkat <i>life skill</i> para santri , diantara program yang kami rancang itu mencakup beberapa hal yang menurut kami ini adalah bekal yang harus dimiliki seperti kemampuan untuk diri mereka sendiri, kemampuan dalam bermasyarakat dan juga kemampuan dalam keahlian khusus”
Peneliti	Bagaimana berjalannya program peningkatan <i>life skill</i> yang dipilih?
Informan	“alhamdulillah kegiatan ini konsisten kami kawal sampai tiga tahun ini, hal ini juga terjadi bukan semata-mata karena keinginan kami sendiri melainkan dari hasil kami survei juga kepada masyarakat mengenai program kami ini, apakah membantu berjalannya kegiatan masyarakat atau malah mengganggu, dan alhamdulillah respon positif lah yang kami dapatkan sehingga hal ini yang menjadi langkah kami untuk terus menjalankan program ini”
Peneliti	Bagaimana penerapan Experiential Learning dalam program OPPM yang telah berjalan?
Informan	“OPPM ini dipilih mulai dari santri naik ke kelas lima MA, sehingga saat itu kelas enam MA yang sudah menjadi pengurus OPPM terlebih dahulu kurang lebih masa kepengurusan adalah satu tahun, saat kelas lima biasanya beberapa santri sudah mulai dilibatkan dalam kepengurusan dari ada yang menjadi kader atau

	juga ada yang hanya diajak saja untuk ikut berkegiatan pada bidang tertentu. Hal ini membuat santri kelas lima mengamati terlebih dahulu apa saja yang dilakukan oleh kakak kelas mereka sebagai pengurus, setelah itu kami membiarkan mereka untuk terus berinteraksi dan kolaborasi saling membantu yang nantinya santri kelas lima ini mampu untuk mengambil beberapa point penting yang bisa mereka lakukan saat mereka menjadi pengurus OPPM dan apa yang perlu ditingkatkan lagi, sehingga dalam proses pengangkatan pengurus baru santri kelas lima ini akan menyusun sebuah program kerja yang akan mereka atur dan kerjakan selama mereka menjabat sebagai pengurus, setelah pelantikan, masing-masing dari mereka sudah dapat bergerak sesuai dengan bagian yang mereka adaptasi dengan bekal apa yang mereka dapatkan dari pengalaman sebelumnya saat mengikuti kakak kelas enam mereka dahulu”
Peneliti	Apa Dampak yang terlihat dari penerapan Experiential Learning dalam program OPPM?
Informan	“dilihat dari seluruh pola pergerakan pengurus OPPM secara keseluruhan terlihat bahwa santri tidak hanya bergerak untuk menjalankan tugasnya saja sebagai pengurus namun juga terlihat bahwa santri juga sudah mampu untuk menggerakkan santri santri yang lain dengan cara mereka dan mewarnai kegiatan yang ada di Pondok dengan inovasi yang mereka ciptakan dan jika diperhatikan secara bertahap setiap tahun akan selalu ada inovasi terbaru dari masing-masing pengurus OPPM yang menjabat”

TRANSKIP WAWANCARA/INTERVIEW

Kode	: 04/TW/3/3/2025
Nama Informan	: Ustadz Syukur, S.E
Tanggal	: 03 Maret 2025
Jam	: 16.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 WIB
Tempat Wawancara	: Pondok Pesantren Minhajul Muna
Topik	: Program pengasuhan dalam meningkatkan <i>life skill</i> santri

Peneliti	Assalamualaikum
Informan	Wa'alaikumsalam
Peneliti	Program kegiatan apa saja yang telah di rancang oleh bagian pengasuhan dalam Peningkatan <i>Life skill</i> melalui merode <i>Experiential learning</i>?
Informan	“untuk santri putra kami berikan program menjadi seorang Imam dan khotib pada shalat Jum’at yang diterjunkan ke masjid-masjid di sekitar lingkungan pondok, sedangkan untuk santri putri kami menugaskan mereka untuk menjadi imam yasinan di beberapa kumpulan ibu-ibu sekitaran pondok, hal ini juga kami lakukan dengan harapan anak-anak akan semakin percaya dini serta secara tidak langsung kami akan melihat dan mengevaluasi sejauh mana capaian yang dihasilkan dari program yang ada di Pondok”
Peneliti	Bagaimana penerapan <i>Experiential Learning</i> dalam program Imam dan Khatib yang telah berjalan?
Informan	“untuk tahapannya kami mulai dari kelas lima atau setara dengan kelas sebelas MA dimana pada masa ini santri akan mendapatkan giliran untuk menjadi asisten atau pendamping kakak kelas mereka yang akan menjadi imam dan khotib, mulai dari membantu dalam persiapan <i>teks</i> khotib kemudian juga sampai kepada saat kakak kelas mereka menjadi imam dan khotib santri kelas lima akan mengikuti ke Masjid yang sudah kami jadwalkan tersebut “dalam pelaksanaan tahapan ini memang kami sengaja melibatkan santri kelas lima untuk mengikutinya dari mulai mendapatkan jadwal, kemudian apa saja yang harus disiapkan selain itu juga sampai mengikuti proses nya di masjid yang telah kami tentukan, hal ini dilakukan agar santri kelas lima juga memiliki pengalaman yang jelas dengan apa yang akan mereka hadapi nanti saat masuk di kelas enam, karena kami yakin jika santri ini mendapatkan pengalaman yang mereka hasilkan sendiri itu akan lebih membekas

	pada ingatan mereka jadi kami sengaja membuat mereka muali dari kelas lima terlibat dalam proses ini” “setelah selesai menjadi imam dan khotib, santri yang bertugas semuanya bersama dangan guru pembimbing melakukan evaluasi bersama dengan dipandu oleh guru pendamping. Dalam proses ini santri yang bertugas menajdi imam dan khotib maupun santri yang mendampingi memaparkan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka dapat sampai kepada apa yang perlu ditingkatkan lagi, dalam proses ini semua pihak boleh berpendapat dan nantinya akan ditutup dengan penarikan kesimpulan bersama mengenai hasil dari evaluasi yang nantinya akan digunakan untuk lebih meningkatkan kualitas masing-masing santri dalam penugasan selanjutnya “setelah seluruh proses yang dilakukan selesai memasuki tahapan selanjutnya adalah santri akan diberikan kesempatan untuk menjalankan atau melakukan secara langsung program ini yaitu menjadi imam dan khotib sesuai dengan jadwal yang sudah tertera, adapun santri kelas lima akan memprkatekan apa yang sudah mereka dapat ini saat masuk di kelas enam nantinya dengan penuh persiapan yang matang hasil dari apa yang telah mereka amati dan rencanakan
Peneliti	Program kegiatan apa saja yang telah di rancang oleh bagian pengasuhan dalam Peningkatan <i>Life skill</i> melalui merode <i>Experiential learning</i> yang lainnya
Informan	“ salah satu program yang kami selaku bagian pengasuhan lakukan juga adalah membentuk organisasi yang membantu berjalannya seluruh kehidupan pondok, organisasi ini bernama OPPM atau Organisasi Pondok Pesantren Minhajul Muna diaman dalam program ini santri kelas lima dan enam di tingkat MA diajak berperan aktif utnuk ikut mengurus pondok mulai dari kegiatan yang ada di pondok, sarana yang ada sampai kepada segala kebutuhan yang dibutuhkan santri ”
Peneliti	Apa Dampak yang terlihat dari penerapan <i>Experiential Learning</i> dalam program OPPM?
Informan	“ terlihat jelas saat santri kelas lima naik ke kelas enamdan setelah mereka dilantik untuk menjadi pengurus OPPM secara oromatis santri ini menjalankan perannya dengan baik sebagai pengurus, mereka memhami tugas yang haru smereka lakukan bahkan juga memberikan inovasi baru dibidang nya masing-masing”

TRANSKIP WAWANCARA/INTERVIEW

Kode	: 05/TW/3/3/2025
Nama Informan	: Ustadzah Yuyun
Tanggal	: 03 Maret 2025
Jam	: 17.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 WIB
Tempat Wawancara	: Asrama Putri Pesantren Minhajul Muna
Topik	: Pengaplikasian dan dampak

Peneliti	Assalamualaikum
Informan	Wa'alaikumsalam
Peneliti	Menurut antum apakah upaya Pondok ini dalam meningkatkan <i>life skill</i> santri ?
Informan	“sudah kurang lebih mungkin hampir empat tahun sejak saya mengabdikan di pondok ini, saya melihat pondok ini benar benar berupaya penuh dengan berbagai cara untuk meningkatkan <i>life skill</i> bagi santri disini, banyak cara mulai dari hanya fokus kepada santri kadang juga dengan membekali guru saja untuk membimbing santri nya nanti dan masih banyak yang lain sehingga ya sampai saat ini akhirnya ada beberapa program kegiatan yang telah dipilih untuk menjadi program bagian pengasuhan untuk meningkatkan <i>life skill</i> santri ”
Peneliti	Program apa yang dirancang untuk santri putri ?
Informan	“ selain santri putra yang mendapatkan tugas untuk menjadi imam dan khotib di masjid masyarakat, selain itu santri putri juga diupayakan untuk mendapatkan sebuah program yang dirancang khusus untuk santri putri dengan menyesuaikan kondisi lingkungan yang ada disekitar pondok maka bagian pengasuhan santri menugaskan santri putri untuk bisa menjadi imam yasinan yang dilakukan oleh ibu-ibu sekitar pondok”
Peneliti	Dari program OPPM apa contoh dari penerapan metode <i>Experiential Learning</i> yang dapat meningkatkan <i>life skill</i>?
Informan	“mungkin untuk contohnya adalah bagian dapur, di OPPM ada bagian dapur dimana dalam tugasnya bagian dapur mengontrol semua makanan santri dan juga bahan bahan masakan yang dibutuhkan di dapur, santri pada sektor ini juga memiliki jadwal piket memasak namun sifatnya hanya membantu karyawan yang memang bertugas memasak di pondok, namun terkadang jika ada tamu maka bagian dapur juga akan memasak untuk tamu tersebut,

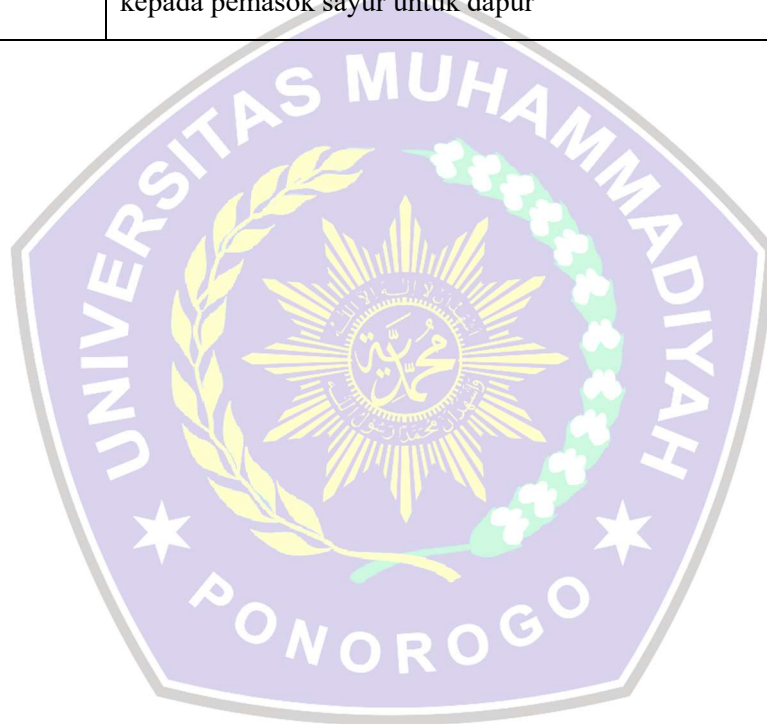
	untuk santri kelas lima juga mendapatkan jadwal piket dapur hal ini untuk membantu segala proses berjalannya di dapur karena masakan yang disiapkan ini untuk seluruh santri dan tiga kali memasak sehingga hal ini membutuhkan kerjasama dari bagian dapur dan santri yang piket”
--	--

TRANSKIP WAWANCARA/INTERVIEW

Kode	: 06/TW/3/3/2025
Nama Informan	: Ustadzah Nida
Tanggal	: 03 Maret 2025
Jam	: 17.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 WIB
Tempat Wawancara	: Asrama Putri Pesantren Minhajul Muna
Topik	: Pengaplikasian dan dampak

Peneliti	Assalamualaikum
Informan	Wa'alaikumsalam
Peneliti	Dari program menjadi Imam Yasinan bagaimana penerapan metode <i>Experiential Learning</i>?
Informan	“ dalam proses menjadi imam yasinan ini santri putri melalui empat tahapan yang telah dirancang, yang pertama santri kelas lima akan ikut dilibatkan menjadi pendamping santri kelas enam yang akan bertugas menjadi imam yasinan, kemudian selanjutnya selama proses yasinna berlangsung santri kelas lima kami minta mengamati lebih jauh terhadap seluruh proses yang berlangsung, kemudian selanjutnya setelah selesai maka seluruhnya akan mengikuti proses evaluasi dan tahap selanjutnya santri putri siap melakukan tugas menjadi imam yasinan dengan baik
Peneliti	Bagaimana penerapan <i>Experiential Learning</i> dalam program OPPM yang telah berjalan?
Informan	“ santri kelas lima dan enam baik putra maupun putri akan dibagi menjadi beberapa bagian pengurus organisasi yang nantinya akan mempunyai tugas dan peran masing-masing sesuai dengan bidangnya, dalam pelaksanaannya ini pastinya santri diberi tugas dengan diupayakan untuk sesuai dengan kemampuan awal yang mereka miliki dengan harapan akan terus berkembang dengan pengalaman secara langsung yang mereka jalani saat mengurus pondok melalui organisasi ini

Peneliti	Apa Dampak yang terlihat dari penerapan Experiential Learning dalam program OPPM?
Informan	“contoh yang sering terlihat adalah dari apa yang dijalankan oleh bagian dapur pondok, setiap tahunnya akan selalu ada inovasi terbaru yang dibuat oleh bagian OPPM khususnya dapur yang bertugas, mulai dari perubahan denah dapur, perubahan menu atau juga inovasi terkait peraturan dapur untuk santri dan karyawan yang ada di dapur, selain itu hal yang terlihat adalah kemampuan santri dalam bekerjasama mereka cenderung sudah bisa mengatur pola kerjasama antar pengurus OPPM bagian dapur, kemudian kerjasama dengan karyawan yang memasak bahkan juga sudah mampu bekerjasama dengan baik dengan beberapa pendukung dapur seperti santri kelas lima yang membantu piket memasak, tukang kayu yang menyuplai kebutuhan kayu untuk memasak di dapur bahkan juga kepada pemasok sayur untuk dapur



Lampiran 04

TRANSKIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan	: 14 Februari 2025
Jam	: 13.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 WIB
Topik	: Pelaksanaan menjadi Imam Yasinan

Transkrip Observasi	Mnejadi Imam yasinan ini dilakukan oleh santri yang bertugas sesuai jadwal dengan mendatangi tempat tempat atua rumah warga yang ditentutan menjadi Lokasi yasinan, santri yang bertugas akan memimpin dari mulai sampai dengan akhir dengan didmapingi adek kelas yang menjadi asisten seklaigus membantu pemilik rumah menyiapkan jamuan untuk peserta yasinan dari ibu ibu.
Tanggapan Pengamat	Dalam proses ini kemampuan snatri terlihat diuji secara lagsung di depan Masyarakat sekitar mulai dari kemmapuan dalam mengaji, kemmapuan dalam berkomunikasi serta keberanian atua mental yang diasah dalam praktek ini, terlihat santri kelas lima yang menjadi pendamping memperhatikan serta juga memperhatikan proses yasinan ini berlangsung dan hal ini merupakan tahpan yang ada dalam experiential learning dimana diharapkan dari pengalaman menjadi asisten serta mengamati dikemudian disaat mereka bertugas telah memahami konsep serta mampu berinovasi.

TRANSKIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan	: 14 Februari 2025
Jam	: 13.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 WIB
Topik	: Pelaksanaan evaluasi program

Transkrip Observasi	Evaluasi program dilakukan setelah melakukan ujian praktek menjadi Imam dan Khatib shalat Jumat dimasjid sekitar
---------------------	--

	pondok. Santri kelas enam didampingi dengan santri kelas lima serta ust pembimbing akan bertemu dan membahas evaluasi pelaksanaan tugas.
Tanggapan Pengamat	Dalam proses ini setiap santri memiliki tanggungjawab dalam memberikan pendapat serta penilaian dari proses ujian yang telah dilakukan, dari evaluasi ini santri kelas lima juga aktif memberikan penilaian mulai dari penampilan, cara menyampaikan serta menyampaikan respon jamaah yang ada di masjid saat pelaksanaan ujian, selain itu santri juga aktif memberikan gambaran kedepan apa yang akan mereka tambahkan dalam proses ujian. Dalam proses ini ust berlaku sebagai fasilitator dimana ust bertugas memberikan stimulasi pertanyaan pertanyaan yang dapat membangun suasana menjadi lebih interaktif.

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan	: 6 Februari 2025
Jam	: 13.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 WIB
Topik	: Pelaksanaan persiapan Imam dan Khotib

Transkrip Observasi	Persiapan untuk menjadi Imam dan Khatib dilakukan bersama-sama di masjid pondok dengan didampingi oleh ust pembimbing dimana dalam persiapan ini seluruh santri yang akan bertugas duduk berkelompok bersama santri kelas lima yang akan mendampingi menuju masjid-masjid yang telah ditentukan.
Tanggapan Pengamat	Dalam proses ini santri kelas enam membagikan tugas kepada santri kelas lima yang akan mengikutinya bertugas menjadi Imam dan Khatib esok harinya, ada yang mendapatkan tugas sebagai dokumentasi, bagian pengamat dan bagian yang menyiapkan teks sampai mengecek kesiapan masjid yang akan dituju. Dalam proses ini santri kelas lima juga diberikan keleluasaan dalam memberikan ide atau evaluasi supaya proses berjalan lancar dan baik.

TRANSKIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan	: 3 Februari 2025
Jam	: 12.00 WIB
Disusun Jam	: 19.00 WIB
Topik	: OPPM Bagian Dapur

Transkrip Observasi	Bagian dapur memiliki kewajiban dalam pengecekan kesiapan lauk pauk dan makanan seluruh snatri di pondok, dalam hal ini bagian dapur memiliki kendali penuh dalam mengatur serta mempersiapkan appaun kebutuhan dapur bersama dengan karyawan pondok yang bertugas memasak.
Tanggapan Pengamat	Dalam proses ini terlihat snatri bagian dapur membantu karyawan dalam mempersiapkan bumbu untuk masakan yang akan dijadikan lauk di malam hari, terlihat seluruh bagian dapur bekerjasama dalam mempersiapkan serta memastikan semua dengan baik, ada yang membantu menyiapkan bumbu, memasak nasi sampai kepada mengecek kecukupan bumbu yang ada untuk esok hari nya, hal ini juga dibantu dnegan asisten dan kelas lima yang mendapatkan piket dapur khususnya snatri putri sehingga saat santri kelas lima menjadi pengurus sudah mengerti apasaja yang menjadi tugas dan dapat memberikan inovasi yang lebih

Lampiran 05

SEKILAS TENTANG PONDOK PESANTREN MINHAJUL MUNA

Pondok pesantren Minhajul Muna adalah lembaga pendidikan islam yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui jalur pesantren modern yang terletak di desa Dopo Ngrayun Ponorogo. Pondok ini didirikan oleh Al-Ustadz Aminuddin (alumni pondok modern Arrisalah Ponorogo) pada tahun 1992. Pondok Pesantren ini ditinjau dari sisi pendidikan dan cara pengajarannya berkiblat penuh pada Pondok Modern Darussalam Gontor. Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Minhajul Muna telah mengalami perkembangan baik secara fisik maupun system pendidikan. Perkembangan dan kemajuan pondok selalu di upayakan dari segala segi yang mencakup pendidikan, sarana dan prasarana, pengembangan ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini diharapkan agar para santri mampu memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan selalu berusaha agar hari ini lebih dari kemarin. Dari sisi perkembangannya Pondok Pesantren Minhajul Muna diawali dengan masa perintisan pesantren yaitu dengan menyelenggarakan proses belajar mengajar yang sangat sederhana baik system, fasilitas, tenaga pengajar dll.

VISI DAN MISI

VISI :

Terwujudnya pelajar yang berkepribadian islami, cerdas, berprestasi, kreatif dan mandiri

MISI :

1. Melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dan TPQ
 2. Melaksanakan pembelajaran di luar jam pelajaran dan diadakan study club
- MIPA

3. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler pramuka, renang, jiu jitsu, music, dan lain-lain
4. Melatih siswa untuk berjiwa kewirausahaan dengan praktek berjualan dan bazar

CIRI KHAS PONDOK PESANTREN MINHAJUL MUNA

- Bebas dari syirik dan khurofat•Berakidah ahlu sunnah wal jama'ah•Berdiri di atas dan untuk semua golongan
- •Berdisiplin ketat dalam segala hal dan semua kegiatan disesuaikan dengan syariat islam•Berijazah pondok dan negeri

INTEGRITAS PENDIDIKAN

Kulliyatul Mu'alimin/Mu'alimat Al-Islamiyah Untuk putra putri setingkat MTs/SLTP kelas biasa dengan masa belajar 6 tahun, sedangkan tingkat MA/SMU kelas experiment dengan masa belajar 3 tahun, dengan tamat berijazah pondok dan negeri.

PELAJARAN POKOK DAN BAHASA PENGANTAR

- Pengetahuan agama islam secara menyeluruh (kaffah)
- Pelajaran bahasa arab dan inggris diaplikasikan secara aktif sebagai bahasa pengantar pelajaran, percakapan, diskusi, menulis, dan lain sebagainya.
- Tahfidz Al-Qur'an dan pemahamannya secara maksimal
- Semua pelajaran agama berbahasa pengantar arab dan pelajaran umum berbahasa pengantar Indonesia serta pelajaran yang berbahasa inggris memakai bahasa pengantar inggris.

EXTRAKURIKULER

Kegiatan ekstrakurikuler dipraktekkan dalam organisasi pelajar dengan kegiatan rutin dan terorganisir seperti : pidato, pramuka, kesenian dan keterampilan.

DISIPLIN

Salah satu alat penunjang keberhasilan pondok dan santri dalam proses pendidikan dan pengajaran adalah disiplin, maka pesantren ini dilaksanakan beberapa disiplin yang meliputi 5 komponen :

1. Disiplin sekolah, kegiatan belajar mengajar dilakukan di pagi hari di kulliyatul mu'alimin wal mu'alimat al islamiyah (KMI)
2. Disiplin asrama, santri berdisiplin ketat dalam asrama selama 24 jam dan dibina langsung oleh pimpinan pondok.
3. Disiplin bahasa, santri wajib berbahasa resmi (Arab/Inggris) dalam kehidupan sehari-hari dengan Arabic week dan English week.
4. Disiplin beribadah, santri wajib shalat 5 waktu berjama'ah di masjid.
5. Disiplin pergaulan, pergaulan santri dipantau dan di bombing oleh pimpinan pondok dan guru pembimbing.

POLA HIDUP PONDOK

Seluruh kehidupan di pondok diatur seperti di rumah atau dalam keluarga, pimpinan pondok, guru, dan santri dekat seperti keluarga sendiri, apabila sakit diobatkan, apabila nakal di nasehati dan diarahkan, apabila ketinggalan pelajaran diajari dan lain sebagainya.

Lampiran 06

Dokumentasi



Foto Praktek menajdi Imam Yasinan di kelompok yasinan ibu ibu



Foto Praktek menajdi Imam Yasinan di kelompok yasinan Bapak bapak



Foto kegiatan OPPM bagian Dapur dalam mempersiapkan lauk pauk santri pondok



Foto OPPM bagian Keparumakaan dalam upacara pembukaan kegiatan pramuka



Foto Ketua OPPM Periode 2024-2025 saat masa tugas berakhir



Foto saat pelantikan OPPM 2025-2026





Foto Gedung Pondok Pesantren Minhajul Muna



Wawancara bersama Ust Aminudin, S.Pd selaku Pimpinan Pondok Minhajul Muna



Wawancara bersama Ust Hery Haryono, S.E selaku Ketua Pengasuhan Pondok Minhajul Muna



JADWAL KEGIATAN SANTRI PP MINHAJUL MUNA SEMESTER GENAP
TAHUN AJARAN 2023/2024

No	Hari/Tanggal	Agenda
1	Kamis,14 Maret 2024	Terakhir masuk kelas 6
2	Sabtu,16 Maret 2024	Pergantian OPPM
3	Minggu,17 Maret 2024	Pembekalan Musyrif Amaliyah
4	Minggu – Selasa, 10 – 12 Maret 2024	Libur awal puasa
5	Selasa – Kamis, 19 – 21 Maret 2024	Pembekalan Amaliyah kelas 6
6	Senin,18 Maret – Jum'at 29 Maret 2024	Asesmen kelas 6
7	Sabtu – Selasa,23 – 26 Maret 2024	Ujian Praktek kelas 3
8	Sabtu,30 Maret – Kamis,18 April 2024	Libur Hari Raya 1445 H
9	Minggu – Kamis,21 – 25 April 2024	Pelaksanaan Amaliyah
10	Sabtu,27 April 2024	Pembekalan tahlil
11	Jum'at,3 Mei 2024	Pelaksanaan ujian tahlil
12	Minggu – Selasa,5 – 7 Mei 2024	Ujian syafahi kelas 6
13	Kamis – Kamis,9 – 16 Mei 2024	Ujian tahriri kelas 6
14	Senin – Kamis,20 – 23 Mei 2024	Ujian syafahi kelas 1 - 5
15	Sabtu,25 Mei 2024	Tandzif persiapan tahriri
16	Minggu,26 Mei – Rabu,5 Juni 2024	Ujian tahriri kelas 1 - 5
17	Minggu,2 Juni 2024	Koreksi Bersama
18	Sabtu,22 Juni 2024	Wisuda dan penerimaan raport
19	Minggu,23 Juni 2024	Tandzif, Pesan dan nasehat sebelum pulang
20	Senin,24 Juni – Minggu,7 Juli 2024	Libur kenaikan kelas
21	Jum'at,28 Juni – Selas,2 Juli 2024	Rihlah Kelas 6

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Minhajul Muna

TEKS YASIN DAN TAHLIL

- Salam
- Muqoddimah
- Penghormatan

Dumateng poro pinisepuh aji sepuh ingkang kulo hormati, dumateng poro bapak /ibu jamaah yasin lan tahlil ingkang kulo hormati wabil khusus dumateng panjenenganipun..... (ahlul bait.)

Langkung rumiyin sumonggo kulo derek aken muji syukur dumateng ngarso dalem gusti Allah ingkang moho agung, ingkang sampun paring rohmat dumateng kulo dalah panjenengan sedoyo sehinggo wonten ing kasempatan puniko saget makempal manunggal wonten dalemipun..... (ahlul bait) kanti mboten halang setunggal punopo (alhamdulillah)

Sholawat lan salam mugi kunjuk dumateng nabi kito Muhammad saw ingkang sampun paring pitedah tuntunan dumateng kulo lan panjenengan sami mugi-mugi kulo dalah panjenengan sami saget mituhu sedoyo dawuhipun lan kagolong minongko umatipun ingkang pikantuk syafaatipun mbenjang wonten ing yaumul akhir allahumma aamiinn.....

Inggang saklajengipun matur agunging panuwun dumateng jamaah yasin tahlil wonten..... (nama desa) ingkang sampun maringi wedal dumateng kawulo kangge nderek ugi mimpin yasinan ugi tahlil wonten ing jamaah mriki. Sak derengipun dalem hadicoro kito wiwiti langkung rumiyin sumonggo kito bikak kanti maos ummul kitab al-fatihah

- Hidiyah fatihah (dibuku yasin)
- Yasinan
- Laailaha illallah wallahu akbar wa lillahil ham
- Surat al-ikhlas, al -falaq, an-naas (setiap pindah surat baca kalimat diatas)
- Al-Fatihah
- Al-Baqoroh (1-5)
- $\text{وَالْأَلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ}$
- Ayat kursi
- Surat al-baqoroh ayat 284-286
- $\text{إِرحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (٧ مرات)}$
- ارحمنا يا ارحم الراحمين. رحمة الله عليكم.....
- اِنَّ الله و ملائكته يصلون على النبي.....

- اللهم صل افضل صلاة على اسعد مخلوقتك [نور الهدى / شمس الضحى / بدر الدجى] ×٣
- وسلم رضي الله تبارك وتعالى عن ساداتنا..... (استغفرالله ×٧)
- استغفرالله العظيم الذى لاإله الا واتوب اليك. توبة عبد المؤمنين (سبحن الله العظيم و بحمده ×٧)
- نويت ذكرا الى الله تعالى و فداء من النار وخروجا عن المصيبة
- افضل ذكر فألم أنه
- لااله الا الله ×٣٣
- Doa
- Mekaten menengguh waosan kalimah yasin tahlil dzikir lan doa mugi-mugi saget mbeto manfaat dumateng khususipun keluargo..... (ahlul bait) lan lumbeber dumateng sedoyo jamaah, ambok bilih wonten kirang lan langkungipun anggen dalem mimpin hadicoro waosan kalimah yasin lan tahlil, mugi-mugi gusti Allah maringono pangapunten dumateng kul dalah panjenengan sami, lan sumonggo hadicoro wonten ing dalemipun..... (ahlul bait) kito akhiri kanti waosan kalimah tahmid
- Salam

Teks Imam Yasinan dan Tahlil

● Oppm 19 Bagian Ke-pramukaan

Organisasi Pelajar
Pondok Perantren Munthapel muna
periode 2024 / 2025

⇒ Definisi

Pramuka adalah sebuah organisasi yang merupakan wadah pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di tempat terbuka untuk menanamkan kemandirian dan keteguhan kepada tujuan yang mulia cita, jiwa satia, kedisiplinan, kepemimpinan, keterampilan, ketepatan, kerja sama, kreatifitas dan keberanian.

⇒ Visi

- 1) Membuat pramuka lebih baik dari tahun sebelumnya
- 2) Memperluas pengetahuan tentang pramuka
- 3) Meningkatkan kedisiplinan, kreatifitas, kerja sama, keterampilan dan ketepatan
- 4) Mendidik siswa untuk saling menghargai dan menghormati serta menaati mentri agar siap terjun dimasyarakat
- 5) Membentuk kader bangsa patriot pembangun yang memiliki jiwa negara kepemimpinan dan bertanggung jawab

⇒ Misi

- 1) Membina karakter anak didik Pramuka dengan berlatar pada tujuan yang mulia cita
- 2) Membina karakter anak didik untuk membangun jiwa bela negara kepemimpinan, kedisiplinan, ketepatan, keterampilan, dan bertanggung jawab
- 3) Mengajarkan anak didik Pramuka agar tanggap akan kegintan dan maraah baik saat kegiatan Pramuka maupun dalam masyarakat
- 4) Membina tali persaudaraan dan jiwa kebersamaan dalam Satra Pramuka maupun dalam masyarakat
- 5) Mengembangkan Pramuka yang ada di pondok Perantren Munthapel muna
- 6) Menata mental dan karakter anak didik agar tanggap pada saat kegiatan Pramuka maupun dimasyarakat
- 7) Menciptakan sebuah anak didik dan pembimbing memakai Sragram Pramuka lengkap dari ujung kepala sampai ujung kaki

Pedoman Bagian Kepramukaan OPPM

ORGANISASI PELAJAR PONDOK PESANTREN MINHAJUL
MUNA PRIDE 2024 / 2025

BAGIAN PERTANIAN

DEFINISI

=> bagian pertanian adalah bagian yang bertanggung jawab penuh atas lingkungan sekitar pondok bertujuan menjadikan lingkungan pondok lebih hijau, indah dan asri dengan menanam dan merawat berbagai macam tumbuh-tumbuhan

Visi

=> menjadikan lingkungan pondok lebih hijau, indah, asri, dan nyaman

Misi

- => menjadikan lingkungan pondok lebih hijau dan asri dengan menanam berbagai macam tumbuhan seperti bunga, sayur mayur dan lainnya
- => mencari bibit tanaman yang baik untuk ditanam
- => Menanam berbagai macam tanaman yang bermanfaat bagi pondok seperti sayur mayur, buah-buahan dan lainnya
- => menjadikan pondok lebih indah dengan membuat tanaman yang indah
- => menjaga dan merawat area pertanian agar tetap bersih dan asri tanpa ada sampah sedikit pun
- => menanam sayur mayur atau buah-buahan dan menjualnya ke masyarakat
- => menciptakan sistem pertanian terpadu dengan menggunakan cara integratif farming sistem, yaitu dengan memanfaatkan sistem pertanian dan peternakan yang dapat menghasilkan tumbuhan organik, serta memberikan banyak manfaat dan keuntungan.

Fungsi

Bagian Pertanian berfungsi untuk mengelola dan merawat serta menjaga tanaman dan lingkungan pondok agar terlihat indah dan asri.

Pedoman Bagian Pertanian OPPM



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
LEMBAGA LAYANAN PERPUSTAKAAN
Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
Telp. (0352) 481124, Fax (0352) 461796, e-mail : lib@umpo.ac.id
website : www.library.umpo.ac.id
TERAKREDITASI A
(SK Nomor 000137/ LAP.PT/ III.2020)
NPP. 3502102D2014337

SURAT KETERANGAN
HASIL SIMILARITY CHECK KARYA ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

Dengan ini kami nyatakan bahwa karya ilmiah ilmiah dengan rincian sebagai berikut :

Nama : Wien Anisa Yahyani
NIM : 23160365
Judul : UPAYA PENGASUHAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILL
MELALUI EXPERIENTIAL LEARNING DI PONDOK PESANTREN MINHAJUL MUNA NGRAYUN
PONOROGO
Fakultas / Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dosen pembimbing :

1. Dr. Ayok Ariyanto, M.Pd.I
2. Dr. Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I

Telah dilakukan check plagiasi berupa **karya ilmiah 39** di Lembaga Layanan Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan prosentase kesamaan sebesar **19 %**

Demikian surat keterangan dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23/07/2025
Kepala Lembaga Layanan Perpustakaan



Yolan Priatna, S.IIP., M.A
NIK. 1992052820220921

NB: Dosen pembimbing dimohon untuk melakukan verifikasi ulang terhadap kelengkapan dan keaslian karya beserta hasil cek Turnitin yang telah dilakukan